

Modul ini merupakan dokumen pendamping program
"RANGKUL; Mengenal dan Merespon Tanda-Tanda Rentan Ekstremisme Kekerasan
di Sekolah dan Madrasah"



Modul Pelatihan Siswa

**"Mengenal dan Merespon
Tanda-Tanda Rentan
Ekstremisme Kekerasan di
Sekolah dan Madrasah"**

Modul Pelatihan Siswa

"Mengenali dan Merespon Tanda-Tanda
Rentan Ekstremisme Kekerasan
di Sekolah dan Madrasah"

2019

**Modul Pelatihan Siswa:
Mengenal dan Merespon Tanda-Tanda Rentan Ekstremisme Kekerasan
di Sekolah dan Madrasah**

PENANGGUNG JAWAB

Erita Narhetali

PENYUSUN

Muflih Wahid Hamid

Annas Jiwa Pratama

DESAIN

Ronny

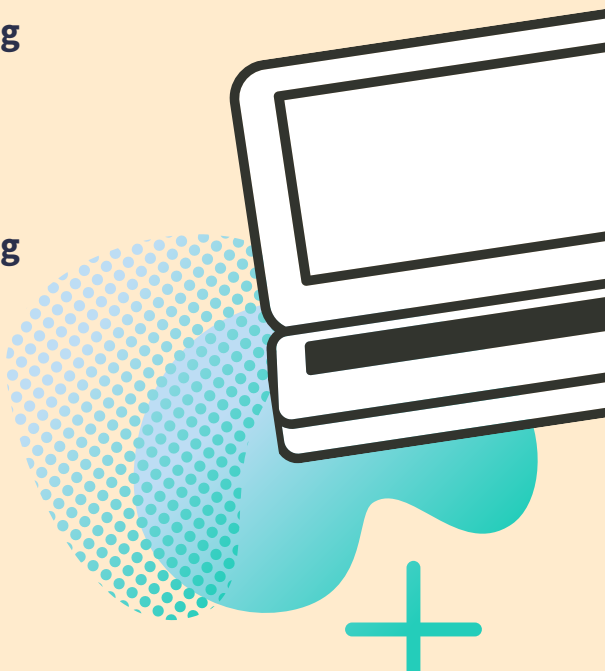
Hak Cipta

© RANGKUL 2019



DAFTAR ISI

- 1** Pengantar
- 6** Alur Sesi Pelatihan
- 12** Informasi Singkat "Tentang Peningkatan Toleransi di Sekolah dan Madrasah"
- 36** Informasi Singkat "Tentang Kekalutan Informasi"
- 40** Modul Pelaksanaan



Pengantar

Gambaran Umum

Institusi sekolah/madrasah adalah aktor utama dalam upaya pencegahan ekstremisme kekerasan dan radikalisasi. Di sekolah/madrasah siswa diajarkan tentang berpikir kritis, menyikapi perbedaan nilai, serta berbagai kemampuan dasar yang dibutuhkan untuk hidup sebagai warga negara yang baik dalam sebuah negara demokratis seperti Indonesia. Edukasi nilai-nilai demokratik ini akan mendukung para siswa memahami perbedaan sosial dan pada akhirnya mendorong tumbuhnya sikap tangguh terhadap polarisasi sosial dan propaganda radikalisme atau ekstremisme kekerasan.

Di samping itu, sekolah/madrasah tidak hanya dapat berfungsi sebagai tempat tumbuh kembangnya kemampuan kognitif dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai demokrasi Pancasila; sekolah juga menjadi tempat di mana tanda-tanda awal radikalisasi dapat dilihat dan ditangani. Survey The Wahid Foundation tahun 2017 menemukan bahwa 34% kaum muda di kalangan siswa SMA setuju dengan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal seperti Jamaah Islamiyah untuk berjihad dengan kekerasan, 60% aktivis Rohis dari 1.626 responden bersedia berjihad ke wilayah konflik seperti Poso dan Suriah, 10% mendukung Serangan Bom Sarinah dan 6% persen mendukung ISIS. Setara Institute (2015) menemukan bahwa 90,8% siswa SMA di Jakarta-Bandung setuju bahwa tiap orang bebas memeluk agama (toleransi eksternal), 74% setuju bahwa kebijakan menyediakan tempat ibadah bagi semua agama, 70% setuju jika ada perayaan kegiatan keagamaan bagi siswa beragam lain namun intoleransi internal terhadap Ahmadiyah dan Syiah rendah yaitu hanya 43,8% setuju bahwa pembatasan terhadap kedua agama ini dibatasi perkembangannya. LIPI (2018) menemukan bahwa 50,5% responden menyatakan akan berhati-hati jika berurusan dengan orang yang berbeda agama, 63,5% responden menyatakan lebih percaya dengan tokoh yang seagama dan 58,4% responden menyatakan akan lebih percaya dengan pemimpin seagama.-

34,4% menyatakan penolakan terhadap pendirian rumah ibadah lain.

Dalam banyak kasus diketahui bahwa siswa sangat rentan untuk menjadi pelaku sekaligus korban dari ekstremisme kekerasan. Oleh karena itu, memberikan penguatan dari segi kemampuan pribadi sangat dibutuhkan untuk memastikan siswa tidak jatuh ke perilaku ekstremisme kekerasan.

Rangkaian pelatihan ini disusun untuk meningkatkan resiliensi sekolah dan madrasah dari ekstremisme kekerasan, yang dapat merasuk dari pesan-pesan yang bersifat intoleran dan provokatif. Maka itu kami menyorot aspek-aspek yang secara langsung berkaitan dengan problematika tersebut; toleransi dan kekalutan informasi. Membangun resiliensi di kedua aspek ini diharapkan dapat meningkatkan resiliensi komunitas sekolah dan madrasah secara menyeluruh. Selain itu, rangkaian pelatihan ini juga menjawab permasalahan ketika komunitas sekolah dan madrasah menemukan atau mencurigai adanya elemen ekstremisme kekerasan yang sudah masuk, melalui pelatihan mengenali dan merespon tanda-tanda rentan ekstremisme kekerasan di sekolah dan madrasah.

Misi Pelatihan

- Siswa mampu menyadari dan mengidentifikasi isu-isu terkait dengan toleransi dan intoleransi di lingkungan sekolah dan madrasah
 - Siswa memahami dan bisa merespon terhadap kekalutan informasi
 - Siswa mampu mengenali dan memberikan respon yang sesuai terhadap tanda-tanda rentan ekstremisme kekerasan di sekolah dan madrasah
-
-

Pendekatan Pelatihan

- Presentasi
- Diskusi
- Latihan
- Tanya Jawab
- Roleplay

Durasi Pelatihan

2 Hari

Lokasi

Ruang Kelas

Alur Sesi Pelatihan

Struktur Pelatihan

Materi	Durasi
1 Mengenal Perbedaan dan Sisi Gelap Perbedaan	3 jam
2 Mengenal Toleransi	2 jam
3 Action Plan	1 jam
4 Mengenal dan Merespon Kekalutan Informasi	3 Jam
5 Mengenal dan Merespon Dini Radikalisasi dan Ekstrimisme Kekerasan	3 jam
Jumlah Jam	12 Jam

Ringkasan Sesi

Sesi	Aktivitas	Deskripsi	Perkiraan Waktu
Hari 1			
Pembukaan	<ul style="list-style-type: none">• Games Perkenalan• Pohon Harapan• Kontrak Belajar	Fasilitator memperkenalkan diri dan tujuan pelatihan. Fasilitator menggali harapan peserta akan pelatihan dan membuat kontrak pelatihan.	50 Menit
Sesi 1 Bagian 1	Mengenal Perbedaan	Peserta memahami bahwa manusia diciptakan dengan berbeda-beda, namun perbedaan tersebut menjadikan manusia bisa berkolaborasi dan tetap bisa mendapatkan haknya secara penuh.	80 Menit
Sesi 1 Bagian 2	Sisi Gelap Perbedaan	Peserta akan dihadapkan pada kasus-kasus dimana oleh sebagian orang perbedaan tidak disikapi dengan bijak yang akhirnya mengakibatkan tindakan tidak terpuji.	85 Menit
Istirahat			
Sesi 2 Bagian 1	Mengenal Toleransi	Siswa memahami dan mengetahui toleransi, manfaat, serta bahayanya jika tidak ada toleransi dalam suatu masyarakat.	110 Menit
Sesi 2 Bagian 2	Action Plan	Siswa diberikan kemampuan untuk membuat proposal program “proyek sekolah” untuk menyelesaikan kasus intoleransi dalam lingkup sekolahnya.	60 Menit

Sesi	Aktivitas	Deskripsi	Perkiraan Waktu
Hari 2			
Sesi 3 Bagian 1	Bias dan Informasi	Peserta memahami pentingnya mencerna dan merespon informasi secara kritis	100 Menit
Sesi 3 Bagian 2	Materi Kekalutan Informasi dan Praktek KrOKeT	Peserta bisa mengetahui cara-cara mencerna dan merespon terhadap informasi dengan kritis	85 Menit
Istirahat			
Sesi 4 Bagian 1	Mengenali Radikalisasi dan Ekstrimisme Kekerasan	Peserta dapat mengetahui adanya sistem deteksi dini dan respon dini terhadap Paham Radikalisasi dan Ekstremisme Kekerasan	90 Menit
Sesi 4 Bagian 2	Bagaimana Siswa Merespon Radikalisasi dan Ekstrimisme Kekerasan	Peserta merespon perilaku siswa yang rentan terhadap paham radikalisme dan ekstrimisme kekerasan	90 Menit
Penutup			

Informasi Singkat

**Tentang Peningkatan Toleransi
di Sekolah dan Madrasah**

Konsep dan Definisi

Secara singkat, toleransi adalah sebuah situasi dimana individu dapat mempertahankan diri dalam kondisi dimana nilai, norma dan aturan yang berlaku berbeda dengan yang dia yakini. Salah satu konsep yang banyak disepakati para ahli adalah bahwa toleransi bukanlah sikap menjadi “tidak berbeda”, netral, atau sebuah antonim dari prasangka. Toleransi adalah sikap tidak cepat menilai sesuatu (non-judgmental), terbuka, menghargai perbedaan, atau secara umum disebut sebagai sikap positif terhadap kelompok lain yang berbeda. Sikap positif ini dapat diterjemahkan antara lain sebagai kesediaan untuk menghargai, menerima atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang. Lebih jauh, di dalam toleransi juga terdapat komponen-komponen sikap yang dirumuskan sebagai perasaan keberatan atau objection (kondisi afeksi ketidaksukaan atas kelompok lain secara umum), penerimaan atau acceptance (menghindari pernyataan yang negatif), dan penolakan atau rejection (berbentuk perilaku misalnya diskriminasi)¹. Buku ini difokuskan kepada toleransi beragama yaitu sikap atau perilaku dari keinginan untuk mengizinkan dan menerima perbedaan agama untuk bisa dipraktikkan dalam masyarakat yang plural tanpa prasangka dan diskriminasi, terlepas bahwa seorang individu mempunyai kemampuan untuk menolak hal yang berbeda tersebut, dengan tujuan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera dan harmoni.²

Dalam pelatihan ini, kami menyikapi maraknya kasus intoleransi yang diarahkan kepada kelompok agama tertentu. Dalam hal ini, intoleransi dalam beragama merupakan evaluasi negatif terhadap kelompok/individu dan predisposisi untuk membuat kelompok/individu menerima perlakuan-

¹ Verkuyten, M., & Yogeeswaran, K. (2017). The Social Psychology of Intergroup Toleration: A Roadmap for Theory and Research. *Personality and Social Psychology Review*, 21(1), 72–96.
<https://doi.org/10.1177/1088868316640974>

² Talib, A.T., Gill, S.S., Kawangit, R.M., Kunaskearan, P. (2013). Religious Tolerance: The Key between One ASEAN One Community. *Life Science Journal*, 10(4), 1382-1385

berdasarkan prasangka yang melekat pada agama yang mereka anut.³ Dalam menyikapi intoleransi ini diperlukanlah toleransi beragama untuk dapat hidup dan berinteraksi bersama dengan orang yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda.⁴

Mengapa penanaman nilai toleransi penting

- **Fakta bahwa kasus intoleransi beragama di Indonesia kian meningkat**

- Riset Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP)⁵ menemukan bahwa guru dan pelajar mendukung pengrusakan dan penyegelan rumah ibadah (guru 24,5%, siswa 41,1%), mendukung pengrusakan rumah atau fasilitas anggota keagamaan yang dituding sesat (guru 22,7%, siswa 51,3%) atau menyatakan dukungan terhadap pembelaan dengan senjata terhadap umat Islam dari ancaman agama lain (guru 32,4%, siswa 43,3%).
- PPIM Convey⁶ melakukan survei di tahun 2018 dan menemukan bahwa 56% guru tidak setuju bahwa Non-Muslim boleh mendirikan sekolah berbasis agama di sekitar lingkungan tempat tinggal dan 21% guru tidak setuju bahwa tetangga yang berbeda agama boleh mengadakan acara keagamaan. PPIM Convey (2019) juga menemukan bahwa 29% guru berkeinginan menandatangani petisi menolak kepala dinas pendidikan yang berbeda agama dan 34% guru berkeinginan untuk menandatangani petisi menolak pendirian sekolah berbasis agama non-islam.

³ Hobolt, S. B., Van der Brug, W., De Vreese, C. H., Boomgaarden, H. G., & Hinrichsen, M. C. (2011). Religious intolerance and Euroscepticism. *European Union Politics*, 12(3), 359-379.

⁴ Spierings, N. (2018). The Multidimensional Impact of Islamic Religiosity on Ethno-religious Social Tolerance in the Middle East and North Africa

⁵ Dja'far, Alamsyah, M. (2015, Maret 3). Intoleransi Kaum Pelajar. Wahid Institute.Org, diakses pada <http://www.wahidinstitute.org/wi-id/indeks-opini/280-intoleransi-kaum-pelajar.html>

⁶ PPIM UIN Convey. (2019). PELITA YANG MEREDUP: KeberAGAMAan GURU Sekolah/Madrasah di Indonesia. Report Convey Indonesia, 2 (1), dunduh pada <https://conveyindonesia.com/download/1562/>

- Setara Institute⁷ menemukan bahwa 30,8% siswa menyatakan bahwa Ketua Kelas/OSIS harus satu agama dan 29,5% siswa menyetujui jika Bupati/Walikota/Gubernur harus yang satu agama. Setara Institute juga menemukan bahwa 58% siswa juga setuju jika kehidupan manusia di Indonesia diatur dengan hukum Islam.
- Adanya kasus penyerangan terhadap 20 pemuka agama seperti kyai/ustadz, pastor, dan pendeta di tahun 2018
- Kasus penyerangan atau penyegehan terhadap rumah ibadah yang konsisten terjadi setiap tahunnya

- **Setiap ajaran agama mengajarkan toleransi**

- “Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku” (Al-Kafirun:6)
- “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu.” (QS. al-Hujurat/49: 13).
- “Kolose 3:10, Dan telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya; Kolose 3:11, Dalam hal ini tiada lagi orang Yunani atau orang Yahudi, orang bersunat atau orang tak bersunat, orang Barbar atau orang sakit, budak atau orang merdeka, tetapi Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu.”
- "Bumi pertiwi yang memikul beban, bagaikan sebuah keluarga, semua orang berbicara dengan bahasa yang berbeda-beda dan yang memeluk kepercayaan (agama) yang berbeda. Semoga ia melimpahkan kekayaan kepada kita, tumbuhkan penghargaan di antara anda seperti seekor sapi betina (kepada anak-anaknya)." (Atharvaveda XII.1.4 5).

⁷ Setara Institute. (2016). Laporan Survei Toleransi Siswa SMA Negeri di Jakarta & Bandung Raya. Jakarta: Penulis. Diakses pada <https://drive.google.com/file/d/0ByXa8DJoawcgWGJXTkplSEtPNmM/view>

- "... Janganlah kita hanya menghormati agama sendiri dan mencela agama lain tanpa suatu dasar yang kuat. Sebaliknya agama orang lain pun hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu. Dengan berbuat demikian kita telah membantu agama kita sendiri untuk perkembangan di samping menguntungkan pula orang lain...." (Prasasti Kalingga No. XXII dari Raja Asoka pada abad ke-3 SM).
- "Di empat penjuru lautan semua adalah saudara!" (Lun Yu XII:5).
- "Janganlah berbuat kepada orang lain, seperti juga engkau tidak mengharapkan orang lain berbuat padamu dan inilah kebajikan. Artinya, 'bila kau ingin tegak, maka bantulah orang lain juga tegak; bila kau sendiri ingin sukses, maka bantulah orang lain untuk sukses, dengan demikian engkau telah berbuat kebajikan'." (Lun Yu VI:30.3).

- **Regulasi**

- Pendidikan terkait nilai-nilai toleransi sesuai dengan turunan dari nilai-nilai Pancasila yaitu Sila "Ketuhanan yang Maha Esa", sila "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" serta "Persatuan Indonesia".
- Kemendikbud menghimbau pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dengan utama penekanan Kompetensi Religius dan Sosial ada pada pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan PPKN
- Toleransi Agama sesuai dengan konsep moderasi beragama yang dibawa Kementerian Agama.
- Guru mempunyai peran strategis dalam membangun manusia yang berakhlak mulia (UU No. 14 Tahun 2005)

- **Psikologi Emosi Remaja:**

- Masa remaja membuat individu mengalami perubahan kognitif dan emosi sehingga periode ini krusial membangun konsep abstrak seperti norma demokrasi, toleransi dan nilai kewarganegaraan dll
- Penanaman toleransi penting untuk bekal bagi siswa dalam berinteraksi dengan orang dari berbagai macam latar belakang

- **Sekolah Negeri sebagai lingkungan yang beragam :**

- Sekolah negeri merupakan tempat yang tepat untuk mendidik siswa tentang toleransi karena siswanya berasal dari berbagai macam suku, budaya, dan tingkat sosioekonomi yang berbeda. Siswa pada sekolah negeri sudah menghadapi perbedaan⁸
- Mengajar mengenai keberagaman, rasa menghormati dan perilaku non-diskriminasi paling efektif diintegrasikan ke dalam program pendidikan⁹

Individu adalah kombinasi dari faktor personal yang ada dalam dirinya dan lingkungan di sekitarnya. Hal ini membuat penanaman toleransi merupakan gabungan dari usaha personal individu dan juga paparan dari lingkungannya. Toleransi perlu ditanamkan mengingat fakta dan data terkait intoleransi di atas. Faktor personal yang mendukung adalah kondisi psikologis siswa siap dalam disisipkan nilai-nilai abstrak. Faktor eksternal yang mendukung adalah ajaran agama yang menyerukan nilai toleransi, regulasi yang mengatur tanggung jawab sekolah dan madrasah terkait penyisipan nilai, dan kondisi lingkungan sekolah negeri yang beragam. Maka dari itu, dengan faktor personal dan lingkungan yang mendukung seperti yang telah disebutkan di atas diharapkan penyisipan nilai-nilai toleransi ini menjadi penting dan lebih mudah untuk dilakukan.

⁸ Godwin, K., Ausbrooks, C., & Martinez, V. (2001). Teaching tolerance in public and private schools. *Phi Delta Kappan*, 82(7), 542–546. <https://doi.org/10.1177/003172170108200713>

⁹ UNESCO. (2014). *Teaching Respect for All*. Perancis: UNESCO. Diunduh dari <http://www.unesco.org/new/en/archives/education/themes/leading-the-international-agenda/human-rights-education/resources/projects/teaching-respect-for-all/>

Nilai-nilai yang dapat disisipkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan toleransi^{10 11}

1. **Empati:** Kemampuan secara umum dalam merekognisi dan merasakan kondisi emosi orang lain seperti kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, rasa senang. Selain merasakan, individu juga dapat memahami mengapa seseorang dapat mempunyai perasaan tersebut.
 2. **Melihat dari sudut pandang berbeda:** Dapat melihat dunia dari sudut pandang orang lain dengan mendengar secara aktif dan mengakui sudut pandang orang tersebut.
 3. **Menghargai Keberagaman:** Keberagaman merupakan hal yang esensial dalam masyarakat. Mengenali nilai intrinsik dari keberagaman dapat bermula dari mengenali hak asasi manusia yang universal serta kebebasan yang mendasar
 4. **Hak Asasi Manusia:** Belajar mengenai hak asasi manusia bisa membantu mengembangkan budaya non-kekerasan dan non-diskriminasi serta menumbuhkan perasaan menghargai dan toleransi terhadap orang lain. Mendidik siswa untuk lebih memahami hak asasi manusia juga membantu mereka untuk melakukan pembelajaran dan debat yang kritis mengenai toleransi. Memahami apa yang merupakan bagian dari hak asasi manusia
- Toleransi biasa dikaitkan dengan keterbukaan pikiran individu terhadap paparan sudut pandang, nilai, kebiasaan dan budaya yang berbeda. Tidak mudah bagi individu untuk dapat menerima hal-hal yang berbeda, apalagi jika seorang individu tumbuh di lingkungan yang homogen. Maka dari itu, paparan terhadap perbedaan menjadi penting untuk bisa membangun toleransi di siswa. Salah satu proses yang bisa membuat siswa terpapar terhadap perbedaan sudut pandang, nilai, kebiasaan dan budaya yang -

¹⁰ UNESCO. (2016). A Teacher's guide on the prevention of violent extremism. Diunduh dari <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000244676>

¹¹ Core SEL Competencies (2019). <https://casel.org/core-competencies/>

berbeda adalah Proses Diskusi dalam kelas. Dalam proses diskusi, siswa akan terbiasa mengatur cara berpikirnya dalam mengekspresikan pendapat. Siswa juga akan terbiasa bertukar pikiran dan opini dengan teman-temannya¹²

Cara yang bisa dilakukan untuk menginternalisasikan toleransi kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari?

- Pendidikan merupakan sarana yang sangat baik untuk mengenalkan toleransi kepada siswa. Hal ini dikarenakan pendidikan menawarkan sistem sosial dimana individu di dalamnya merupakan individu yang beragam.
- Selain itu, pendidikan juga merupakan suatu medium yang dimana kemampuan individu digali dan ditingkatkan sehingga sangat tepat untuk melakukan internalisasi nilai-nilai dan paham toleransi kepada siswa siswi.
- Dalam ranah pelajaran kelas, siswa diajarkan untuk menghormati setiap perbedaan pendapat yang tercipta dari proses pembelajaran oleh guru. Perbedaan pendapat tersebut dijadikan sebagai cara untuk memperkaya cara pandang siswa.
- Kegiatan ekstrakurikuler sekolah bisa menjadi medium lain untuk belajar mengenai toleransi karena perbedaan latar belakang antara siswa tidak menjadi penghalang untuk belajar bekerja sama dan mencapai tujuan bersama dalam organisasi tersebut.
- Kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan RT, RW, daerah atau tingkatan yang lebih besar.

¹² Wood, S., Thalhammer, K., Sullivan, J. L., Bird, K., Avery, P. G., & Klein, K. (1994). Tolerance for Diversity of Beliefs: Learning about Tolerance and Liking It Too. *Review of Education, Pedagogy, and Cultural Studies*, 16(3-4), 349-372. <https://doi.org/10.1080/1071441940160308>



Prinsip-prinsip yang ditanamkan dalam proses pelatihan:

- **Diversity is real** memiliki makna bahwa perbedaan adalah suatu hal yang nyata. Banyaknya suku, budaya, ras, dan kepercayaan yang ada di Indonesia membuat perbedaan itu semakin jelas. Namun perbedaan tidak lantas membuat individu berbeda dan menjadi alasan untuk dibedakan.
- **Difference is equal** berarti adanya persamaan hak bagi siapapun di Indonesia. Berbeda tidak berarti hak dan kewajiban berbeda dengan orang lain. Bahkan dalam konteks agama, Individu diberikan kebebasan dan dilindungi secara undang-undang dalam memeluk agama kepercayaannya.
- **Diversity is opportunity** bermakna bahwa perbedaan adalah sebuah kesempatan untuk berkolaborasi dengan individu yang memiliki latar belakang, kemampuan dan keunggulan yang berbeda.

Action Plan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam bertoleransi



Toleransi haruslah diimplementasikan, digaungkan, dan disebarluaskan. Siswa-siswi yang mengikuti program pelatihan ini diharapkan menjadi seorang individu yang mampu menyebarkan semangat toleransi kepada teman-temannya. Mereka juga diharapkan mampu menjadi contoh dan panutan untuk peka dan menghormati perbedaan yang ada dalam lingkup sekolahnya.

Setelah melalui pelatihan selama 2 hari, peserta diajak untuk mengentaskan virus-virus intoleransi yang tersebar di sekolahnya. Mereka diharapkan untuk mencari fenomena-fenomena intoleransi yang kemudian dituangkan dalam bentuk proposal penelitian untuk dianalisis penanganannya. Siswa diminta untuk mengerjakan proposal ini secara berkelompok dan dilombakan dalam lingkup sekolah. Setiap kelompok akan meminta bimbingan dari guru yang dipilih secara mandiri oleh siswa. Hal ini agar mereka mampu menganalisis masalah dan-

rancangan penanganannya lebih tajam dan dalam.

Proposal ini merupakan sebuah proyek sosial yang digalang oleh siswa-siswa yang mengikuti program pelatihan. Proyek sosial ini mengusung tema “Sekolahku Penuh Toleransi”. Setiap kelompok diberikan waktu selama 4 minggu untuk menyusun proposal proyek sosial ini. Siswa juga diberikan kebebasan untuk menentukan jumlah dan anggota kelompoknya. Pada minggu kelima, peserta akan melakukan presentasi proposal proyek sosial kepada tim juri yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan tim program studi intervensi sosial Universitas Indonesia. Para juri akan menentukan pemenang dari proposal ini dari berbagai kategori yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kelompok yang menang berhak mendapatkan uang pembinaan dan sertifikat dari panitia.

Baca lebih lanjut....

- conveyindonesia.com mempunyai laporan hasil riset mengenai toleransi dan hidup dalam keberagaman di Indonesia. Website ini juga menyediakan modul praktis untuk meningkatkan toleransi di beberapa stakeholder.
- wahidfoundation.org mempunyai laporan hasil riset mengenai kebebasan beragama di Indonesia. Website ini juga menyediakan berita mengenai hidup beragama dalam keberagaman.
- setara-institute.org menyediakan laporan mengenai indeks toleransi pada kota-kota di Indonesia. Website ini juga menyediakan update berita mengenai hidup dalam keberagaman di Indonesia.
- Teachingtolerance.org website ini dapat menjadi rujukan untuk guru dalam mengadopsi strategi pembelajaran dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi di sekolah.
- bestrongonline.antibullyingpro.com adalah sebuah website yang berisikan berbagai program-program peningkatan resiliensi perundungan.
- cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id : website dari Kemendikbud yang menyediakan modul dan buku panduan praktis dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah

- Cisform Uinsuka: Saluran youtube yang menyediakan video animasi dan kegiatan yang mempromosikan toleransi
- Millenial Islami: Saluran youtube yang menyediakan video berisi ajakan untuk melakukan toleransi dan juga pembahasan dalam agama Islam mengenai isu-isu terkini di masyarakat.

Informasi Singkat

Tentang Kekalutan Informasi

Apa itu Kekalutan Informasi?

Dewasa ini siapa yang belum pernah mendengar istilah 'hoaks'? Yang terbayang di benak kita mungkin beberapa kasus penyebar hoaks baru-baru ini, atau pesan-pesan viral di media sosial yang tidak jelas kebenarannya.

Definisi dan Konsep

Hoaks, atau disinformasi, adalah fenomena yang global. Namun hoaks bukan satu-satunya bentuk permasalahan informasi di era digital ini. Peneliti-peneliti internasional menyebut fenomena ini sebagai kekalutan informasi (information disorder). Kekalutan informasi ini meliputi tiga kategori:

- **Misinformasi:** Informasi yang secara tidak sengaja memiliki konten yang tidak benar.
- **Disinformasi:** Informasi yang secara sengaja dibuat untuk merugikan orang, kelompok, atau institusi tertentu, dengan konten yang dibuat-buat dan tidak benar.
- **Malinformasi:** Informasi yang sebenarnya tidak salah, namun dalam penyampaianya dibuat untuk menimbulkan kerugian atau membahayakan orang lain.

Ketiga jenis informasi tadi secara umumnya disebut sebagai **kekalutan informasi** (information disorder)¹³. Ilustrasi di bawah ini merupakan contoh-contoh bentuk kekalutan informasi.

Contoh	Kategori Kekalutan Informasi
<ul style="list-style-type: none">• Sebuah koran satir memuat berita buat-buatan dengan isi yang tidak benar dengan tujuan menyindir oknum tertentu	Misinformasi Memuat informasi yang salah, tetapi tidak dibuat dengan sengaja untuk membahayakan pihak lain. Konten seperti ini tidak berbahaya tapi tetap bisa mengecoh.

¹³ Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). Information Disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making. Dalam Council of Europe Report DGI(2017)09. Diunduh dari <https://rm.coe.int/information-disorder-toward-an-interdisciplinary-framework-for-research/168076277c>

Contoh	Kategori Kekalutan Informasi
<ul style="list-style-type: none"> • Seorang oknum mengedit foto seorang politikus seakan dia sedang mabuk-mabukkan, dan menyebarkannya di media sosial untuk memfitnah politikus tersebut • Sekelompok oknum menyebarkan data pribadi aktivis di media sosial dan mengancamnya 	<p>Disinformasi Memuat informasi yang salah yang sengaja dibuat untuk merugikan dan membahayakan pihak lain.</p> <p>Malinformasi Memuat informasi yang benar, namun dikeluarkan dengan maksud merugikan dan membahayakan pihak lain.</p>

Terkait dengan disinformasi dan misinformasi, apa saja aspek di informasi atau berita yang bisa membuat kita terkecoh?

- **Salah kutip:** Kutipan di suatu berita bisa jadi salah diinterpretasi, atau sengaja dibuat-buat. Jangan-jangan orang yang dikutip tidak pernah mengatakan hal tersebut, atau bahkan orang itu sendiri yang dibuat-buat.
- **Judul bombastis:** Sebuah berita yang merupakan disinformasi kadang diawali dengan judul yang bombastis, yang bahkan mungkin tidak sesuai atau tidak 'nyambung' dengan isi beritanya itu sendiri. Ini merupakan taktik sensasionalisme media yang tidak hanya ada di hoaks, tapi juga kadang di berita pada umumnya, yang membuat berita tersebut menyesatkan. Fenomena **clickbait** adalah contoh dari penggunaan aspek ini.
- **Meniru lembaga atau media lain:** Untuk mendapatkan legitimasi, oknum yang membuat disinformasi dapat menampilkan berita yang dibuat-buat seolah merupakan luaran dari lembaga atau media lain yang kredibel.
- **Foto atau video yang tidak relevan:** Kadang suatu video atau gambar yang ditampilkan di suatu berita bisa sama sekali tidak relevan dengan konteks berita yang dibahas. Misalnya sebuah berita banjir di tahun ini menampilkan video banjir di beberapa tahun sebelumnya.
- **Manipulasi media:** Foto atau video sangat mudah direkayasa sekarang. Hal ini membuat kita perlu waspada dengan foto atau video, yang bisa saja merupakan hasil manipulasi, bukan gambaran kondisi yang sebenarnya.

Apa dampak kekalutan informasi

Baik misinformasi, disinformasi, dan malinformasi memiliki **dampak** yang buruk dan tidak dapat diremehkan. Disinformasi dan malinformasi seringkali disebar untuk menjadi alat **politik**, untuk menjatuhkan tokoh-tokoh politik yang sedang berkompetisi. Di Amerika Serikat misalnya, di masa pemilu di tahun 2016 lalu disinformasi berkembang subur. Sebuah temuan survei mengindikasikan bahwa lebih dari separuh masyarakat AS di masa itu pernah terpapar hoaks, dan sebagian besar yang terpapar pernah percaya dengan hoaks tersebut.¹⁴

Kondisi yang sarat dengan **konflik sosial** juga merupakan lahan yang subur untuk tumbuhnya ketiga fenomena tadi, yang dapat berujung ke tindakan kriminal dan jatuhnya korban. Tak jarang yang menjadi target adalah komunitas-komunitas rentan dan minoritas yang didiskriminasi. Di Perancis, orang-orang bangsa Rom pernah menjadi korban kekerasan karena rumor penculikan anak, yang tidak benar, menyebar di media sosial¹⁵. Imigran di Eropa sering menjadi target disinformasi dan propaganda rasis dan Islamofobik yang menyebar luas di media sosial¹⁶. Kekalutan informasi juga memiliki dampak yang berbahaya di konteks isu-isu kesehatan, perubahan iklim, vaksinasi, bencana alam, dan isu-isu lainnya.



Kenapa kita percaya hoaks dan kekalutan informasilainnya?

Bersikap kritis dan memeriksa informasi tidaklah semudah itu. Manusia bukanlah komputer yang dapat memproses informasi secara objektif. Kita memiliki opini, motivasi, dan emosi yang pasti mempengaruhi kita.

¹⁴ Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social Media and Fake News in the 2016 Election. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211–236. <https://doi.org/10.1257/aer.107.5.716>

¹⁵ <https://www.dw.com/en/fake-news-in-france-leads-to-attacks-on-roma-community/a-48083884>

¹⁶ <https://www.snopes.com/fact-check/sharia-law-muslim-no-go-zones/>

Bersikap kritis dan memeriksa informasi tidaklah semudah itu. Manusia bukanlah komputer yang dapat memproses informasi secara objektif. Kita memiliki opini, motivasi, dan emosi yang pasti mempengaruhi kita.

Menurut psikologi sosial, dalam memproses informasi kita memiliki dua tujuan.¹⁷ Di satu sisi, kita ingin mendapatkan informasi yang benar. Di sisi lain, kita kadang ingin informasi yang kita terima mendukung hal tertentu. Hal ini tentunya sering membuat ada konflik di dalam diri kita, apa lagi ketika dua tujuan itu bertolak belakang. Namun kadang kita sendiri juga tidak sadar akan pengaruh dari keinginan kita untuk mendukung orang atau pandangan tertentu yang membuat kita mendahulukan opini daripada fakta. Seringkali hal ini terjadi ketika informasi yang diproses penting bagi identitas kita¹⁸. Sebagai contoh, coba perhatikan ilustrasi berikut ini

Timi adalah seorang penggemar berat klub sepak bola lokal di kota tempat ia tinggal. Ia hampir selalu ikut mendukung jika klub favoritnya itu sedang bermain. Setiap kali ia menonton pertandingan bersama teman-temannya di stadion, ia berkostum lengkap. Ia mengenakan baju jersey klub tersebut, mewarnai mukanya dengan warna klubnya, dan selalu pulang dengan suara habis dan tenggorokan kering, akibat jeritan dukungan yang ia berikan sepenuh hati kepada klubnya.

Di satu pertandingan, beberapa pemain dari klubnya bermain kasar, dan membuat salah satu pemain lawan cedera. Timi tidak percaya dengan penilaian wasit. Menurut dia, wasit itu tidak adil. Pemain lawan tersebut cedera bukan karena salah pemain dari klubnya, namun karena ia tidak lihai, sehingga menghantam pemain lain. Walaupun bukti sudah jelas bahwa kecelakaan itu adalah salah pemain dari klub favoritnya, Timi bersikeras bahwa pemain-pemain dari klubnya tidak bersalah.

Apa yang bisa kita ambil dari ilustrasi singkat ini? Timi adalah seorang penggemar yang sangat setia dengan klubnya. Ia bahkan bisa dibilang sudah merasa sudah menjadi bagian dari klub tersebut sebagai seorang pendukung. Dari ciri-ciri ini mungkin tidak sulit untuk membayangkan bahwa Timi akan terus mendukung klub-

¹⁷ Ziva Kunda. (1990). The case for Motivated Reasoning. *Psychological Bulletin*, 108(3), 480–498. Retrieved from http://synapse.princeton.edu/~sam/kunda90_psychol_bulletin_the-case-for-motivated-reasoning.pdf

¹⁸ Van Bavel, J. J., & Pereira, A. (2018). The Partisan Brain: An Identity-Based Model of Political Belief. *Trends in Cognitive Sciences*, 22(3), 213–224. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2018.01.004>

itu, walau mungkin fakta tidak demikian.

Kita bisa menyimpulkan kalau Timi juga akan lebih menerima fakta yang mendukung klub favoritnya dibanding fakta yang mengatakan sebaliknya. Karena Timi merupakan pendukung yang sangat setia kepada klubnya, maka ketika dihadapkan fakta yang tidak menyenangkan dan merugikan klubnya, Timi tidak percaya. Motivasi Timi untuk mendukung klub favoritnya lebih kuat dibanding motivasi Timi untuk mendapatkan informasi yang benar.

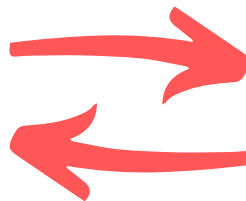
Mungkin tidak sulit untuk membayangkan cerita yang serupa di dalam konteks-konteks lain. Misalnya di masa-masa pemilu, kita pasti punya calon yang kita dukung. Di masa-masa seperti ini sangat mudah untuk kita terlalu mendukung calon tersebut sampai-sampai kita menomor-duakan motivasi untuk mencapai kebenaran ketika membaca informasi atau berita baru.



Mana yang lebih dahulu?



Fakta



Kesimpulan

- *Mana yang menggambarkan Timi?*
- *Mana yang ideal?*
- *Apa yang membuat kita menjadi seperti Timi?*

Preferensi kita terhadap fakta-fakta yang mendukung pandangan sudah kita miliki disebut sebagai bias konfirmasi¹⁹. Contohnya, jika kita percaya stereotype kalau-

¹⁹ Raymond S. Nickerson. (1998). Confirmation Bias: A Ubiquitous Phenomenon in Many Guises. Review of General Psychology, 2(2), 175–220. <https://doi.org/10.1214/aos/1031594735>

Bagaimana Memeriksa Informasi?

Selain tips-tips di atas, kita masih bisa melakukan lebih banyak lagi untuk memeriksa informasi apapun yang kita baca. Kami mengadaptasi 'CRAAP Test'²⁰ yang umumnya digunakan untuk mengajarkan mahasiswa bagaimana memeriksa sumber informasi. Adaptasi ini kami namakan tips 'KrOKeT'.

KrOKeT adalah singkatan dari empat hal yang sebaiknya kita periksa dalam menilai informasi: Kemutakhiran, Otoritas, Keakuratan, dan Tujuan. Berikut adalah penjelasannya dan bagaimana kita bisa menggunakan KrOKeT.

KrOKeT

Kemutakhiran

- Tentunya kita menginginkan informasi yang paling mutakhir. Kadang berita yang melaporkan fakta yang salah diperbaiki dan diperbarui setelahnya, atau telah diperiksa oleh media pemeriksa fakta. Ketika mendapatkan informasi, sebaiknya kita periksa dahulu apakah hal tersebut telah dibahas lebih lanjut.
-
- Contoh pertanyaan pemandu:
 - *Apakah ada sumber yang lebih baru yang membahas informasi yang kita baca?*
 - *Apakah informasi ini telah direvisi atau ditarik dari publikasi?*

Otoritas

Dari mana sumber informasi yang kita baca adalah hal yang penting untuk menentukan seberapa kita bisa percaya dengan informasi tersebut.

Contoh pertanyaan pemandu

- *Siapa yang menerbitkan informasi ini?*
- *Apakah penerbit atau penulis dari informasi yang kita baca memiliki kualifikasi untuk menyampaikan informasi tersebut?*

²⁰ Blakeslee, Sarah (2004) "The CRAAP Test," LOEX Quarterly: Vol. 31 : Iss. 3 , Article 4. Dapat diunduh di: <https://commons.emich.edu/loexquarterly/vol31/iss3/4>

Keakuratan

1. Seberapa tepat atau faktual suatu informasi tentunya adalah hal yang penting untuk kita periksa. Kita bisa memeriksa hal ini dengan melihat sumber lain atau memeriksa bagaimana informasi tersebut didapatkan.
- 2.
3. Contoh pertanyaan pemandu
 - *Bagaimana penerbit atau penulis dari informasi yang kita baca mendapatkan informasi tersebut? Apa sumber mereka?*
 - *Apa kata sumber-sumber lain mengenai informasi tersebut?*

Tujuan

- Hal yang tidak kalah penting adalah apa tujuan dari penulis atau penerbit mengeluarkan informasi tersebut. Jika kita mengetahui, misalnya bahwa suatu artikel adalah sebuah iklan untuk produk tertentu, maka hal tersebut dapat membantu kita membuat kesimpulan tentang seberapa jauh kita bias mempercayai isi artikel tersebut.
-
- Contoh pertanyaan pemandu
 - *Apakah informasi ini fakta atau opini?*
 - *Apakah ada agenda, misalnya agenda politik atau komersil, dari informasi ini?*
 - *Berita ini berpihak kepada kelompok tertentu atau netral? Jika berpihak, kepada siapa?*

Tips Merespon Kekalutan Informasi

Di bawah ini adalah beberapa tips yang dapat digunakan ketika menghadapi informasi apapun

- **Dinginkan kepala:** Kekalutan informasi seringkali **menyulut emosi** kita, membuat kita marah, sedih, atau emosi-emosi lain. Saat tersulut, sebaiknya kita tidak buru-buru berkomentar atau membagikan berita.

- **Lihat konten berita:** Banyak berita bohong yang kontennya tidak sesuai dengan judul berita. Kadang, hanya dengan akal sehat saja kita sudah bisa melihat bahwa **konten** berita **tidak masuk akal** atau berlebihan. di luar dari itu, akan sangat baik jika kita memperhatikan hal-hal berikut ini:
 - **Hati-hati dengan gambar:** Sekarang, sangat mudah untuk menyalahgunakan gambar. Bisa jadi gambar yang digunakan untuk berita tertentu, sebenarnya adalah tidak relevan dengan berita. misalnya suatu gambar yang menunjukkan banjir di dalam berita disebut di Jakarta, padahal gambar tersebut diambil di kota lain beberapa tahun sebelumnya. Untuk memeriksa gambar ada baiknya kita menggunakan **Google** untuk melakukan **reverse image search**, atau mencari melalui gambar. Kamu bisa mengunggah gambar tersebut untuk mencari apakah pernah digunakan sebelumnya.
 - **Hati-hati dengan kutipan:** Kalau suatu pesan atau berita mengutip seseorang, kita bisa memeriksa beberapa hal. Pertama, apakah orang tersebut benar-benar ada. Kadang disinformasi menggunakan nama orang yang sebenarnya dibuat-buat. Kedua, jika memang orang yang dikutip nyata, apakah ia benar-benar pernah mengatakan hal tersebut. Ketiga, jika kutipan tersebut benar adanya, apakah keahlian atau latar belakang orang yang dikutip relevan dengan topik yang dibahas.
 - **Periksa fakta:** Untuk membaca berita dengan lebih teliti, kita bisa menggunakan teknik-teknik pemeriksaan fakta. Hal ini dilakukan dengan cara memilah-milah pernyataan yang dibuat di dalam pesan atau berita tersebut, lalu memeriksa kesahihan dari tiap-tiap pernyataan itu. Pernyataan diperiksa dengan cara mencari sumber berita lain, melihat sumber ilmiah seperti penelitian, atau melakukan verifikasi ke pihak terkait, misalnya jika topiknya adalah bencana alam kita bisa mengontak BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana). Metode ini bukan proses yang ringan, tapi dapat membantu kita untuk melihat berita secara lebih teliti dan hati-hati.
- **Gunakan KrOKeT:** Kamu bisa menggunakan tips KrOKeT untuk melakukan pemeriksaan yang lebih menyeluruh. Periksa kemitakhiran, otoritas, keakuratan, serta tujuan dari berita yang dibaca.

- **Tegur:** Jika ada teman atau keluarga yang **menyebarkan** pesan atau berita yang diduga hoaks, sebaiknya kita menegur mereka. Ingat bahwa kita semua rentan dan punya kemungkinan tertipu oleh berita-berita ini. Maka itu, tetap hargai mereka dan tegur mereka baik-baik, dan jangan permalukan mereka di depan orang lain. Lebih baik jika kita **menegur** mereka **di ruang privat**, bukan di ruang publik. Misalnya jika kita menemui hal ini di grup WhatsApp, berikan pesan secara langsung kepada mereka, bukan di grup, agar mereka tidak merasa 'diserang'. Gunakan pertanyaan seperti:
 - “*Apa kamu sudah benar-benar yakin dengan berita ini?*”
 - “*Menurut kamu apakah kita bisa percaya dengan sumber berita ini?*”
- **Lapor:** Jika kamu menemukan berita yang sangat besar kemungkinannya adalah berita bohong, kamu bisa melaporkan ke pihak pemerintah, melalui situs **aduankonten.id** atau **stophoax.id**. Di sana, mereka akan memverifikasi laporan dan menindak, salah satunya dengan menunggah verifikasi dari berita tersebut di kanal mereka.

Baca lebih lanjut

Beberapa media dan organisasi sipil di Indonesia berfokus di isu kekalutan informasi, dan sebagian melakukan pemeriksaan fakta untuk berita dan pesan-pesan yang viral.

- [Turnbackhoax.id](#) (Database verifikasi, MAFINDO)
- [Cekfakta.com](#) (Berbagai media)
- [Aduankonten.id](#) (Lapor konten, badan milik Kementerian Komunikasi dan Informasi)
- [Stophoax.id](#) (Database verifikasi)
- [Siberkreasi.id](#) (Inisiatif literasi digital di Indonesia)
- [Latihlogika.com](#) (Les berbasis web tentang logika dan berpikir kritis)
- [Conveyindonesia.com](#) (Program mengenai toleransi dan keberagaman)
- [images.google.com](#) (Google Image, untuk melakukan pencarian menggunakan gambar untuk memeriksa apakah penggunaan gambar di berita atau pesan benar, klik ikon kamera)
- [Snopes.com](#) (situs pemeriksa fakta di Amerika Serikat untuk berbagai isu)

Modul Pelaksanaan

Modul Pelaksanaan

SESI PEMBUKAAN

Tujuan:

- Memperkenalkan peserta dan fasilitator yang terlibat di dalam pelatihan
- Menciptakan situasi yang tidak membosankan, cair, santai, akrab dan saling menghargai
- Mengetahui harapan peserta selama mengikuti pelatihan
- Merumuskan kesepakatan dan aturan yang berlaku antar peserta dan fasilitator selama proses pelatihan
- Membangun komitmen bersama mengenai aturan dan tata tertib pelatihan
- Menumbuhkan sikap saling terbuka, kreativitas dan keakraban diantara peserta

Perlengkapan:

- Spidol
- Kertas plano
- Flipchart
- Pulpen
- Kertas
- Post-it

Tahapan Pelaksanaan

Sesi Perkenalan

Durasi	Tahapan Pelaksanaan
10 Menit	Kegiatan diawali dengan salam dan perkenalan singkat oleh fasilitator. Fasilitator kemudian mempersilakan peserta untuk memperkenalkan diri. Sebelum melanjutkan kegiatan, fasilitator memimpin para peserta untuk berdoa demi kelancaran kegiatan.
10 Menit	Sebelum memulai kegiatan, fasilitator membagikan lembar pre-test.
30 Menit	Sebelum memulai pelatihan, fasilitator memberikan ice breaking yang berhubungan dengan materi pertama yaitu mengenal perbedaan. Topik ini dipilih karena sangat ringan serta sangat dekat dengan partisipan. Sesi ini berbicara tentang pengenalan peserta dengan peserta yang lain. Topik ini juga akan berisi tentang identifikasi perbedaan dan persamaan apa saja yang ada-

Durasi	Tahapan Pelaksanaan																				
	<p>seluruh partisipan. Sesi ini bertujuan agar peserta memahami bahwa setiap individu diciptkan berbeda, dan setiap individu memiliki keunikannya tersendiri menggunakan pendekatan games KAMU YANG MANA?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta dipersilahkan berdiri dan dibacakan dua karakteristik, dan mereka diminta memilih sesuai dengan karakteristiknya, berikut karakteristiknya: <table border="1" data-bbox="386 419 1119 813"> <tbody> <tr> <td>• Perempuan</td> <td>• Laki-laki</td> </tr> <tr> <td>• Tinggi</td> <td>• Tinggi</td> </tr> <tr> <td>• Pesek</td> <td>• Mancung</td> </tr> <tr> <td>• Banyak Makan</td> <td>• Sedikit Makan</td> </tr> <tr> <td>• Kpop</td> <td>• Dangdut</td> </tr> <tr> <td>• Kopi</td> <td>• Susu</td> </tr> <tr> <td>• Indomie Goreng</td> <td>• Indomie Rebus</td> </tr> <tr> <td>• Nongkrong</td> <td>• Tidur</td> </tr> <tr> <td>• Bubur Diaduk</td> <td>• Bubur Tidak Diaduk</td> </tr> <tr> <td>• Diputusin</td> <td>• Mutusin</td> </tr> </tbody> </table> • Fasilitator akan menyebutkan karakteristik tersebut dan meminta partisipan berdiri berkelompok sesuai pilihan mereka. 	• Perempuan	• Laki-laki	• Tinggi	• Tinggi	• Pesek	• Mancung	• Banyak Makan	• Sedikit Makan	• Kpop	• Dangdut	• Kopi	• Susu	• Indomie Goreng	• Indomie Rebus	• Nongkrong	• Tidur	• Bubur Diaduk	• Bubur Tidak Diaduk	• Diputusin	• Mutusin
• Perempuan	• Laki-laki																				
• Tinggi	• Tinggi																				
• Pesek	• Mancung																				
• Banyak Makan	• Sedikit Makan																				
• Kpop	• Dangdut																				
• Kopi	• Susu																				
• Indomie Goreng	• Indomie Rebus																				
• Nongkrong	• Tidur																				
• Bubur Diaduk	• Bubur Tidak Diaduk																				
• Diputusin	• Mutusin																				
15 Menit	<p>Sebelum masuk pada Pohon Harapan, Fasilitator bertanya kepada partisipan apakah mereka mengetahui tujuan dari pelatihan ini? Pertanyaan tersebut dilontarkan karena mereka telah membaca parental consent dan informed consent sebelum survei dan FGD dimulai. Jadi dengan asumsi tersebut, peserta sedikit banyak telah mengetahui tujuan dari penelitian ini sehingga mereka memiliki harapan terkait dengan penelitian ini.</p> <p>Pohon Harapan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator memulai dengan menggambarkan sebuah pohon pada kertas plano • Fasilitator menjelaskan bahwa pohon ini merupakan gambaran dari kegiatan kita hari ini. Pohon terdiri dari akar, batang dan buah. • Buah adalah representasi dari manfaat yang akan diambil dari pelatihan ini. • Peserta diminta untuk menuliskan apa saja harapan mereka dalam mengikuti pelatihan ini. • Peserta diminta untuk menempelkan buah buah tersebut di ranting-ranting pohon. • Fasilitator menjelaskan bahwa agar buah tersebut bisa didapatkan, tentu saja akan ada hal-hal yang akan dilakukan, misalnya menyiram serta memberikan pupuk. • Hal-hal yang dilakukan kemudian adalah bentuk pemberian pupuk dan air- 																				

Durasi	Tahapan Pelaksanaan
	<p>kepada pohon agar tanaman berbuah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator menutup sesi dengan mengucapkan semoga harapan-harapan tersebut bisa didapatkan di akhir sesi pelatihan.
10 Menit	<p>Pembuatan Kontrak Pelatihan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setelah berkenalan, fasilitator dan peserta membuat kesepakatan mengenai hal-hal apa saja yang bisa dilakukan dan tidak dilakukan selama proses pelatihan berlangsung. • Fasilitator juga meminta untuk merumuskan sanksi apa yang akan diberikan apabila peserta melanggar aturan yang telah dibuat bersama • Fasilitator mencatat butir kesepakatan tersebut di kertas plano. • Fasilitator menanyakan kembali mengenai kesepakatan atas aturan yang telah dibuat bersama • Fasilitator meminta salah satu perwakilan peserta sebagai agen penjaga komitmen dan menandatangani kesepakatan tersebut.

Hari 1

.....

SESI 1 Bagian 1

Mengenal Perbedaan

Tujuan:

- Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang ada
- Memahami bahwa perbedaan tidak membuat individu berbeda.
- Memahami bahwa individu memiliki hak yang sama meskipun memiliki peran dan fungsi sosial yang berbeda.
- Memahami bahwa perbedaan bukan sebuah masalah yang bisa membawa manusia pada perpecahan
- Memberikan pemahaman bahwa perbedaan merupakan sebuah kesempatan untuk bekerja sama.

Perilaku yang Diharapkan Berubah:

- Peserta mampu mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang ada
- Partisipan mampu memahami konsep keberagaman sehingga bisa menerima perbedaan tersebut sebagai hal yang lumrah dan menjadikan perbedaan sebagai kesempatan untuk berkolaborasi membuat hal-hal yang bermanfaat

Indikator yang Diamati:

- Peserta dapat menyebutkan perbedaan yang ada pada dirinya dan orang lain
- Peserta mampu dan tidak memiliki masalah apabila melakukan pekerjaan kelompok dengan orang yang berbeda latar belakang

Perlengkapan yang Disiapkan:

- *LCD Projector*
- Laptop
- Layar LCD
- Pengeras Suara
- ATK
- Kertas
- Lembar karakteristik games **KAMU YANG MANA**
- Presentasi *Diversity is Real, Diversity is Equal* dan *Diversity is Opportunity*
- Lakban hitam

Durasi	Tahapan Pelaksanaan
15 Menit	<p>Pada sesi ini, para peserta diminta untuk mengingat kembali games KAMU YANG MANA yang baru saja dilakukan, dan menanyakan hal sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Berapa kali partisipan berpindah tempat?</i> • <i>Berapa kali partisipan berkelompok dengan orang yang sama?</i> • <i>Pada partisipan mana yang tidak pernah sekelompok?</i> • <i>Bagaimana kesan anda terhadap games tersebut?</i> • <i>Makna apa yang bisa diambil dari games tersebut?</i> <p>Fasilitator akan terus menggali hingga partisipan mampu mengidentifikasi bahwa mereka semua memiliki persamaan dan perbedaan satu sama lain dan akan diteruskan dengan materi tentang diversity is real.</p>
30 Menit	<p>Setelah partisipan mengutarakan berbagai persamaan dan perbedaan yang ada pada dirinya dan peserta yang lain. Para partisipan diajak untuk memahami bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Akan selalu ada perbedaan dalam setiap sisi kehidupan manusia. Sesi ini bertujuan untuk membangun kesadaran peserta akan adanya perbedaan-perbedaan antar peserta.</p> <p>Materi ini akan diawali dengan games: TEBAK SILENT</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta akan dibagi kedalam kelompok dimana kelompok terdiri dari 5 siswa • Setiap kelompok akan diberikan 1 buah kertas dan pulpen • Peserta diminta untuk duduk melingkar. • Fasilitator akan menyebutkan 1 buah kata kemudian peserta diminta untuk menuliskan kata apa saja yang termasuk dengan kata yang disebutkan oleh fasilitator. Misalnya: <ul style="list-style-type: none"> ◦ Hewan berkaki 4 ◦ Macam-macam Alat musik ◦ Pemain sepakbola Manchester United ◦ Nama artis korea • Peserta diminta untuk menuliskan sebanyak-banyaknya dalam waktu 1 menit dan dalam keadaan tidak boleh berbicara satu sama lain. • Setelah peserta pertama mengisi 1 jawaban, maka kertas dan pulpen segera dioper ke siswa sebelah kanannya. • Setiap sesi terdiri dari 2 ronde (2 jenis pertanyaan oleh fasilitator) • Jawaban peserta tidak boleh sama dengan yang telah tertulis sebelumnya • Ketika peserta tidak mengetahui jawabannya, mereka diperkenankan menuliskan kata 'skip' dan mengoper kertas tersebut ke peserta yang berada di sebelah kanannya. • Kemudian diakhir sesi kelompok yang memiliki jumlah tertinggi akan menang

Durasi	Tahapan Pelaksanaan
	<p>Peserta dimintai tanggapan akan games tersebut dengan menanyakan</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Berapa jumlah kata yang mereka kumpulkan pada setiap sesi?</i> • <i>Kategori mana yang paling gampang atau susah?</i> • <i>Bagaimana aktivitas ini mengajarkan kerja sama kepada para peserta?</i> • <i>Apa ada teman kelompok yang berkontribusi lebih banyak pada kelompok?</i> • <i>Bagaimana minat seseorang bisa berpengaruh pada pengetahuannya?</i> • <i>Bagaimana latar belakang seseorang memengaruhi kehidupan mereka?</i> • <i>Apakah memiliki orang-orang yang memiliki pengalaman yang berbeda-beda bisa membantu suatu komunitas untuk lebih baik?</i> <p>Fasilitator terus menggali hingga partisipan memahami bahwa perbedaan justru akan membantu dan membuat suatu pekerjaan menjadi lebih mudah.</p>
65 Menit	<p>Penyampaian materi mengenai <i>diversity is real, diversity is equal</i> dan <i>diversity is opportunity</i>. Kedua materi ini akan berfokus pada upaya memahami partisipan dengan konsep keberagaman, dan mengarahkan mereka untuk menerima perbedaan tersebut sebagai hal yang biasa dan bisa dijadikan sebagai sebuah kesempatan untuk berkolaborasi membuat hal-hal yang bermanfaat.</p>

SESI 1 Bagian 2

Sisi Gelap Perbedaan

Tujuan:

- Memberikan pandangan dari perspektif korban kasus-kasus diskriminasi untuk menciptakan empati
- Mengidentifikasi kasus-kasus diskriminasi
- Mengidentifikasi akibat dari perbedaan apabila tidak disikapi dengan dewasa

Perilaku yang Diharapkan Berubah:

- Peserta mampu mengidentifikasi kasus-kasus diskriminasi yang pernah dialami atau dilihat
- Munculnya kesadaran akan bahaya diskriminasi

Indikator yang Diamati:

- Peserta dapat menyebutkan kasus-kasus diskriminasi
- Peserta mampu menyebutkan bahaya dan akibat dari perbedaan yang tidak disikapi dengan baik

Perlengkapan yang Disiapkan:

- LCD Projector
- Laptop
- Layar LCD
- Pengeras Suara
- Games **Jujur dan Berani**
- Lakban Hitam
- Lakban

Durasi	Tahapan Pelaksanaan
60 Menit	<p>Sebelum masuk pada tema toleransi, peserta akan diberikan suatu activity untuk merangsang keluarnya pengalaman tidak baik mengenai diskriminasi dan intoleransi. Gamesnya dinamakan Jujur dan Berani</p> <p>Games baru dengan konsep yang hampir sama dengan games Pilih Mana: (Note: saat diskusi game ini, sebaiknya peserta dibiarkan duduk dikursi tanpa meja, supaya ada suasana baru dalam pelaksanaan sesi)</p> <ul style="list-style-type: none">• Panitia menyiapkan lakban yang ditempelkan ke lantai membentuk persegi berukuran 3 meter x 3 meter.• Peserta akan diminta berdiri mengelilingi persegi tersebut, dan akan dibacakan berbagai karakteristik

Durasi	Tahapan Pelaksanaan
	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta yang memiliki karakteristik yang sama dengan disebutkan oleh panitia maka akan diminta masuk berdiri di dalam kotak. Karakteristik (Silakan berdiri di sini {kotak}apabila kamu: <ul style="list-style-type: none"> ◦ Suka pelajaran Matematika ◦ Pernah suka sama kakak kelas ◦ Tidak setuju pindah ibu kota ◦ Pernah di-PHP ◦ Korban bully ◦ Pernah mengucapkan selamat hari raya pada teman beda agama ◦ Pernah didiskriminasi karena agama ◦ Pernah melihat individu mendapatkan diskriminasi agama <p>Fasilitator kemudian menggali bila ada partisipan yang pernah mendapatkan diskriminasi karena perbedaan agama atau kepercayaan. Mulai dari <i>setting</i> kejadian, pelaku, apa yang dikatakan/dilakukan, bagaimana perasaan korban, apa yang korban lakukan saat dalam kondisi seperti itu. Hal ini dimaksudkan untuk membawa sudut pandang korban pada teman-temannya, dan untuk membangun empati pada diri mereka bahwa apa yang mereka lakukan, meskipun dengan alasan bercanda, mungkin saja akan berdampak buruk bagi orang lain.</p> <p>Bila tidak ada korban dari diskriminasi agama, maka fasilitator memicu diskusi dengan pertanyaan ini:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Apakah perbedaan hanya akan membawa pada kebaikan saja atau juga pada keburukan?</i> • <i>Pernahkah peserta mengalami perbuatan yang tidak menyenangkan karena memiliki perbedaan dengan individu lain? Misalnya karena berasal dari suku, agama, ras, atau golongan tertentu.</i> • <i>Contoh keburukan lain yang lahir akibat perbedaan? Diluar pengalaman pribadi partisipan</i> • <i>Mengapa perbedaan melahirkan keburukan?</i> • <i>Apa yang sangat dibutuhkan dan bisa dilakukan agar perbedaan tersebut tidak menyebabkan terjadinya sesuatu hal yang buruk?</i> <p>Fasilitator akan terus menggali hingga partisipan menyadari bahwa toleransi sangat penting untuk dimiliki setiap individu.</p>
15 Menit	PPT Bahaya bila perbedaan tidak disikapi dengan baik

SESI 2 Bagian 1

Toleransi

Tujuan:

- Mengenal toleransi dan intoleransi
- Mengidentifikasi sikap dan perilaku toleran dan intoleran
- Memahami pentingnya toleransi

Perilaku yang Diharapkan Berubah:

- Peserta mampu mengetahui makna toleransi dan intoleransi
- Peserta mampu mengidentifikasi sikap dan perilaku yang toleran dan intoleran
- Peserta mampu memahami berbagai bentuk intoleransi, utamanya intoleransi beragama
- Peserta mampu memahami pentingnya toleransi dalam lingkup sekolah dan kehidupan

Indikator yang Diamati:

- Peserta dapat menuliskan pengertian toleransi versi dirinya
- Peserta dapat menceritakan berbagai peristiwa toleran dan intoleran yang pernah dialaminya
- Peserta mampu memberikan jalan keluar terhadap masalah intoleransi beragama yang diberikan

Perlengkapan yang Disiapkan:

- LCD Projector
- Kertas
- Laptop
- Dokumen Kasus Intoleransi
- Layar LCD
- Video Data Tentang Intoleransi
- Pengeras Suara
- Video Stand Up Comedy
- Kertas Plano
- Papan Nama
- Pulpen

Durasi	Tahapan Pelaksanaan
10 Menit	Fasilitator memberikan games “ Berburu Banteng ” untuk membuat suasana menjadi lebih fokus dan semangat sebelum memulai sesi. <ul style="list-style-type: none">• Peserta diminta membentuk lingkaran di tengah ruangan.• Tangan kanan setiap peserta merupakan banteng dengan simbol telunjuk menghadap ke bawah, sedangkan tangan kiri peserta adalah perangkap dengan simbol terbuka menghadap ke atas.

Durasi	Tahapan Pelaksanaan
	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap tangan kiri peserta menghadap ke atas kemudian, telunjuk tangan kanan peserta berada diatas tangan kiri peserta di sebelah kanannya. • Ketika peserta mendengarkan kata ‘banteng’ mereka harus mencoba untuk menangkap telunjuk tangan kanan peserta menggunakan tangan kanannya, dan juga mengangkat telunjuknya agar tidak tertangkap oleh peserta lain. • Fasilitator membacakan sebuah cerita yang memiliki kata ‘banteng’. Misalnya, Suatu pagi Budi bersama ibunya ke pasar untuk membeli daging ‘Ba...nteng’, kemudian.... <p>Agar lebih seru, fasilitator menyediakan skenario perangkap. Seperti, kemudian mereka mampir melihat ‘bann.....tal’ di Toko seberang. Kemudian....</p>
30 Menit	<p>Sebelum memulai aktivitas selanjutnya, siswa akan diperlihatkan video tentang peningkatan intoleransi di Indonesia. https://www.youtube.com/watch?v=RtFJSL1o7S0&t=87s Melakukan analisis terhadap kasus-kasus diskriminasi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pada sesi ini, peserta akan dibagi ke dalam 3 kelompok dan masing-masing akan diberikan 1 kasus mengenai diskriminasi agama dalam dunia pendidikan. Kemudian, setiap kelompok akan dibekali dengan <i>flip chart</i> dan alat tulis untuk menuliskan tanggapan mengenai hal tersebut, alasan mengapa hal tersebut bisa terjadi, hingga apa yang bisa dilakukan agar kejadian tersebut tidak terjadi lagi.</p>
70 Menit	<p>Setiap kelompok akan diberikan waktu maksimal 20 menit untuk melakukan presentasi dan tanya jawab dari setiap kasus yang dibawakan. Peserta dipersilahkan untuk bertanya dan berdiskusi terkait dengan kasus yang dibawakan. Kemudian setelah seluruh kelompok menampilkan presentasi, fasilitator mengajak partisipan untuk memberikan kesimpulan dari apa pelajaran yang dilakukan pada sesi ini. Fasilitator terus menggali hingga peserta sampai pada kesimpulan pentingnya toleransi beragama di Indonesia</p>
20 Menit	<p>Materi tentang:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apa itu toleransi secara umum, hingga toleransi beragama • Mengapa toleransi sangat penting • Manfaat apabila toleransi bisa diaplikasikan di Indonesia • Akibat yang akan terjadi bila toleransi tidak tercipta
15 Menit	<i>Post Test</i>

SESI 2 Bagian 2

Action Plan

Tujuan:

- Mengidentifikasi dan menyelesaikan fenomena intoleransi di Sekolah
- Mampu membuat proposal 'proyek sosial sekolah'.

Perilaku yang Diharapkan Berubah:

- Peserta mampu membuat proposal rancangan 'proyek sosial sekolah' untuk menyelesaikan fenomena intoleransi di sekolah.
- Peserta mampu mempresentasikan karya proposal 'proyek sosial sekolah'

Indikator yang Diamati:

- Peserta membentuk kelompok untuk mengerjakan rancangan proposal
- Peserta mengirimkan proposal rancangan kepada panitia
- Peserta mampu mempresentasikan karya proposal dengan baik

Perlengkapan yang Disiapkan:

- LCD Projector
- Laptop
- Layar LCD
- Pengeras Suara
- Materi membuat proposal program sekolah

Durasi	Tahapan Pelaksanaan
10 Menit	Sebelum masuk ke <i>action plan</i> , terlebih dahulu dilakukan energizer supaya peserta bisa kembali bersemangat dan fokus.
60 Menit	<p>Penjelasan materi Proyek Sosial Sekolah dan Petunjuk Teknis Pelaksanaan Kompetisi Sekolah Pada bagian ini, fasilitator akan menjelaskan tentang apa itu proyek sosial sekolah, tujuannya, apa yang akan dilakukan oleh siswa, serta manfaatnya.</p> <p>Petunjuk Teknis</p> <ul style="list-style-type: none">• Action Plan yang dimaksud adalah sebuah proposal untuk bertujuan untuk melihat fenomena intoleransi dalam lingkup sekolah dan berusaha untuk menyelesaikannya melalui langkah-langkah yang dibuat oleh peserta.• Proposal ini mengusung tema "Sekolah Ideal Tanpa Intoleransi"• Proposal ini dibuat oleh peserta pelatihan yang membentuk kelompok-kelompok sesuai dengan keinginan mereka.

Durasi	Tahapan Pelaksanaan
	<ul style="list-style-type: none"> • Sesuai dengan keinginan mereka dimaksudkan bahwa siswa diberikan kebebasan untuk berkelompok dengan siapa saja, baik itu sesama siswa, guru, kepala sekolah, maupun orangtua. • Peserta akan diberikan waktu 5 minggu untuk menyelesaikan proposal dan menyiapkan power point untuk presentasi karya. • Setelah 4 minggu, peserta diharapkan mengirimkan proposal tersebut untuk dinilai oleh tim Intervensi Sosial Universitas Indonesia. • Juri dalam perlombaan ini diserahkan sepenuhnya kepada sekolah yang diwakili oleh tim perumus Protokol RANGKUL sekolah • Kriteria penilaian peserta terlampir

ACTION PLAN

LOMBA MERANCANG PROGRAM “AKSI UNTUK SEKOLAHKU”

Sekilas Tentang “#AksiUntukSekolahku”

Intoleransi merupakan musuh bersama yang selakinya diperangi juga bersama-sama. Intoleransi tumbuh dalam lingkup manapun, termasuk sekolah. Berbagai temuan telah menemukan bahwa komunitas sekolah, baik guru dan siswa, sangat rentan terpapar intoleransi dan lebih jauh mengarah pada ekstrimisme kekerasan. Untuk mencegah dan memotong pertumbuhan virus ekstrimisme kekerasan, maka seluruh komponen dalam sekolah harus bersatu memangkasnya dari akar, yaitu intoleransi.

Oleh karena itu, dibutuhkan langkah konkret untuk mengentaskan virus intoleransi dan membuat semangat toleransi berkobar dalam jiwa siswa-siswi sekolah/madrasah. Salah satu hal yang bisa dilakukan yaitu dengan merencanakan dan membuat program-program yang bisa menyulut semangat toleransi yang diinisiasi oleh komunitas sekolah, dalam hal ini adalah siswa-siswi. Mereka dipilih bukan tanpa sebab, yakni karena mereka adalah calon pemimpin masa depan yang seharusnya memiliki pemahaman dan penghayatan yang kuat tentang toleransi.

Dengan adanya program **action plan** “#aksiuntuksekolahku” diharapkan siswa dapat menyebarkan semangat toleransi di lingkungan sekolahnya dan dilingkungan masyarakat yang lebih luas.

Panduan Lomba Karya Tulis Ilmiah Remaja untuk Siswa-Siswa SMA/MA

- **Tema “Sekolahku Penuh Toleransi”**

Secara garis besar, ini merupakan pertanyaan yang bisa mengarahkan peserta untuk membuat karya tulis ilmiah ini (pertanyaan ini bukanlah pertanyaan yang jawabannya wajib ada dalam tulisan kalian, tapi dengan adanya pertanyaan-pertanyaan ini semoga bisa membantu kalian dalam membuat karya tulis tersebut)

- *Apa yang akan kamu lakukan untuk meningkatkan toleransi dalam lingkup sekolah mu?*
- *Program apa yang akan kamu buat untuk mencapai tujuan tersebut? Dan mengapa memilih program tersebut?*
- *Bagaimana program tersebut dilaksanakan?*
- *Kapan kiranya program tersebut dijalankan?*
- *Bagaimana rencana kalian agar program tersebut bisa menjadi program tahunan di sekolah?*
- *Apabila kegiatan tersebut bisa dimasukkan dalam kegiatan eskul atau OSIS, eskul apa atau OSIS divisi apa yang bisa menjalankan program tersebut?*

- **Hadiah**

Pemenang = Rp 2.000.000,00+Tropi+Sertifikat

- **Pelaksanaan Perlombaan**

Pendaftaran : 19 September - 29 September 2019 (dapat disesuaikan)

Pengiriman Naskah : 19 September - 20 Oktober 2019 (dapat disesuaikan)

Presentasi : Senin/21 Oktober 2019 (dapat disesuaikan)

Waktu : 08.00 WIB – selesai (dapat disesuaikan)

Tempat: MAN 2 Kota Bogor (dapat disesuaikan)

Pengumuman Pemenang: 21 Oktober 2019 (dihari pelaksanaan lomba)

- **Pendaftaran**

Ketik SMS/WA: #aksiuntuksekolahku_Nama Kelompok_Nama Sekolah

Kirim ke 085298442572

- **Ketentuan Lomba**

- Karya merupakan hasil karya asli dan belum pernah dilombakan/dipublikasikan
- Lomba diikuti oleh kelompok yang terdiri dari minimal 3 siswa, dan tidak ada jumlah maksimal

- Peserta bisa merupakan gabungan dari siswa peserta pelatihan atau siswa yang tidak mengikuti pelatihan.
 - Peserta mengirimkan naskah dalam bentuk softcopy ke email aksiuntuksekolahku@gmail.com maksimal tanggal 20 Oktober 2019 pukul 11.59 AM (Pagi) (dapat disesuaikan)
 - Setiap kelompok akan mempresentasikan karya tulisnya pada tanggal yang 21 Oktober 2019 dihadapan para juri dan peserta lain (dapat disesuaikan).
 - Juri merupakan kepala sekolah dan guru yang merupakan tim pengembang Protokol RANGKUL.
 - Hanya akan ada 1 pemenang dalam lomba ini.
 - Keputusan juri tidak bisa diganggu gugat.
- **Desain Penulisan**
 - Ukuran kertas A4
 - Huruf *Times New Roman Font* 12 dan Spasi 1,5
 - Margin: atas 4 cm, bawah 3 cm, kanan 3 cm, dan kiri 4 cm.
 - Jumlah halaman maksimal 50 lembar
- **Sistematika Penulisan**
 - Halaman Judul
 - Halaman Pengesahan
 - Pendahuluan
 - Latar Belakang
 - Rumusan Masalah
 - Tujuan
 - Manfaat
 - Tinjauan Pustaka
 - Rancangan Program
 - Kesimpulan
 - Daftar Pustaka
 - Lampiran

Kriteria Penilaian

No.	Kriteria Penilaian	Bobot (%)	Skor (1 - 100)	Nilai Bobot x Skor
1	Pemaparan: 1. Sistematika Penyajian dan Isi 2. Penggunaan bahasa yang baku 3. Cara dan sikap presentasi 4. Ketepatan waktu	20		
2	Gagasan: 1. Kreativitas gagasan (keunikan, manfaat, dampak) 2. Kelayakan implementasi 3. Kesesuaian latar belakang yang diajukan dengan fenomena 4. Kesesuaian teori dengan fenomena 5. Sasaran perilaku	50		
3.	Diskusi: 1. Tingkat pemahaman gagasan 2. Relevansi antara pertanyaan dan jawaban	30		
	Total	100		

	NILAI PRESENTASI SIT*			
--	------------------------------	--	--	--

Keterangan: Skor: 1 - 100

Nilai = Bobot x Skor

Lembar Kerja Hari 1

- Menurut anda, apakah perbedaan merupakan hal yang baik bagi individu?

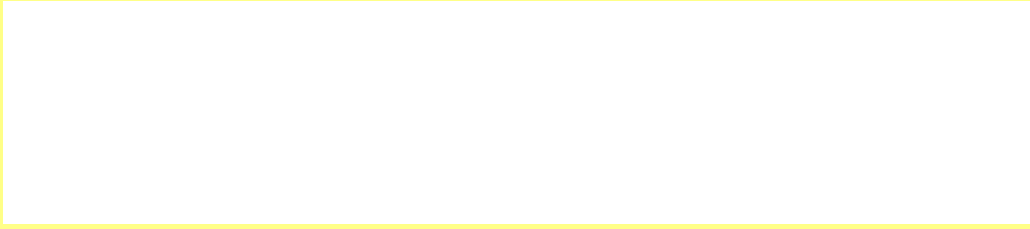
- Apa saja keuntungan dari beragamnya individu dalam 1 kelompok?

- Apa saja kerugian dari beragamnya individu dalam 1 kelompok?

- Apakah toleransi penting bagi warga Indonesia? Mengapa?

- Sebutkan bentuk-bentuk toleransi yang pernah anda lakukan?

- Apa yang membuat individu berlaku intoleran?



- Sebagai siswa, apa yang bisa kamu lakukan untuk menyebarkan semangat toleransi?



Hari 2

SESI 3 Bagian 1

Bias Dan Informasi

Tujuan:

- Peserta memahami pentingnya mencerna dan merespon informasi secara kritis

Indikator:

- Peserta mengutarakan pentingnya bersikap kritis terhadap informasi
- Peserta mengutarakan perbedaan antara cara berpikir yang kritis dengan cara berpikir yang tidak kritis
- Peserta mengidentifikasi identitas sebagai hal yang mengurangi kemampuan orang untuk merespon informasi secara kritis

Perlengkapan:

- Proyektor LCD
- Layar
- Laptop
- Flipchart
- Spidol
- Kertas plano
- Artikel cetak
- Token bendera
- Lembar instruksi
- Kartu peran
- Amplop

Durasi	Tahapan Pelaksanaan
45 Menit	<p>Kegiatan: Diskusi Kelompok</p> <ul style="list-style-type: none">• Fasilitator membagi peserta ke dalam empat kelompok, dan memisahkan mereka di dua tempat yang berjauhan di dalam ruangan.<ul style="list-style-type: none">◦ Dua kelompok 'Kebanggaan': di meja kelompok ada token bergambar bulan-bintang◦ Dua kelompok 'KrOKeT': meja anggota kelompok kosong• Fasilitator memberikan kertas-kertas kecil ke tiap partisipan yang berisi peran. Fasilitator menginstruksikan partisipan untuk tidak membicarakan peran satu sama lain dan menyembunyikan kertas tersebut dari rekan-rekannya.

Durasi	Tahapan Pelaksanaan
	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Kelompok 'Kebanggaan': Mendapatkan kertas bertuliskan: <p style="text-align: center;"><i>“Kamu adalah seorang yang sangat bangga dan mencintai Islam. Kamu ingin Islam dipandang baik di dunia.”</i></p> ◦ Kelompok 'KrOKeT': Masing-masing mendapatkan kertas yang memiliki tulisan yang berbeda, yang mencerminkan ke-empat aspek KrOKeT: <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>“Kamu adalah seseorang yang sangat mementingkan kemutakhiran dari suatu informasi. Orang seperti kamu biasanya menanyakan apakah suatu berita telah diperbarui atau informasi di berita itu telah dibahas di berita lain yang lebih baru.”</i> ▪ <i>“Kamu adalah seseorang yang mementingkan seberapa otoritatif sumber dari berita. Orang seperti kamu biasanya menanyakan seberapa kredibel sumber dari suatu berita atau informasi.”</i> ▪ <i>“Kamu adalah seseorang yang mementingkan keakuratan dari suatu berita. Biasanya kamu akan memeriksa apakah informasi di berita itu dapat diverifikasi melalui sumber lain atau artikel.”</i> (ada dua kartu ini di tiap kelompok) ▪ <i>“Kamu adalah seseorang yang mementingkan tujuan dari pembuat berita. Biasanya kamu akan memeriksa siapa yang diuntungkan dari berita itu dan ada agenda apa di balik itu.”</i> • Lalu fasilitator memberikan sebuah artikel berita ke kedua kelompok, dan dua instruksi yang berbeda. <ul style="list-style-type: none"> ◦ Kelompok 'Kebanggaan': <p style="text-align: center;"><i>“Coba lihat apa isi dari artikel yang diberikan. Apa yang kesimpulan yang dapat kamu tarik dari artikel itu? Apa saja hal lain yang membuat kamu bangga menjadi seorang muslim? Diskusikan dalam kelompok kamu berdasarkan peran kamu.”</i></p> ◦ Kelompok 'KrOKeT': <p style="text-align: center;"><i>“Coba lihat apa isi dari artikel yang diberikan. Apa yang janggal dari artikel ini. Diskusikan dalam kelompok kamu berdasarkan peran kamu.”</i></p> • Fasilitator menginstruksikan ke seluruh kelompok diberikan waktu diskusi selama 30 menit. Mereka diberi tahu kalau setelah diskusi di dalam kelompok mereka akan memberikan presentasi di depan kelas.

Durasi	Tahapan Pelaksanaan
30 Menit	<p>Sesi Presentasi Kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setelah waktu berakhir, satu per satu kelompok diminta untuk presentasi <ul style="list-style-type: none"> ◦ Dua kelompok 'Kebanggaan' presentasi lebih dahulu (total 10 menit) ◦ Dua kelompok 'KrOKeT' presentasi setelahnya (total 10 menit) • Fasilitator menggali setiap kelompok yang presentasi • Fasil/Co-fasilitator membantu mencatat kata-kata yang penting di <i>flipchart</i> • Poin-poin yang diharapkan muncul <ul style="list-style-type: none"> ◦ Kelompok 'Kebanggaan': <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Bangga terhadap pencapaian yang digambarkan di artikel</i> ▪ <i>Menjelaskan perasaannya saat membaca artikel tersebut</i> ▪ <i>Menjelaskan kenapa kita harus mendukung agar pencapaian-pencapaian seperti yang digambarkan muncul</i> ◦ Kelompok 'KrOKeT' <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Mempertanyakan apakah artikel lama seperti itu bisa dipercaya</i> ▪ <i>Mempertanyakan sumber artikel tersebut</i> ▪ <i>Mempertanyakan apakah informasi itu dapat diverifikasi, misalnya dengan dicek ke sumber lain</i> ▪ <i>Mempertanyakan tujuan pembuat artikel tersebut</i>
25 Menit	<p>Sesi Probing</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setelah presentasi selesai, fasilitator melakukan probing untuk mencapai insight-insight yang disasar. • Target dan contoh pertanyaan untuk probing <ul style="list-style-type: none"> ◦ Tujuan dari kedua kelompok berbeda. Kelompok 'KrOKeT' lebih fokus kepada kesahihan artikel, sedangkan kelompok 'Kebanggaan' fokus ke identitas sebagai seorang muslim. <i>“Apa yang membedakan kelompok yang satu dan yang lain? Mengapa keduanya mempresentasikan hal yang berbeda padahal artikel yang dibaca sama?”</i> ◦ Cara berpikir seperti kelompok 'Kebanggaan' bisa berbahaya. Kalau berpikir seperti kelompok 'KrOKeT' akan lebih terjaga dari kekalutan informasi seperti hoaks, sedangkan kalau hanya berfokus ke kebanggaan terhadap Islam, kita akan lebih mudah terkecoh oleh kekalutan informasi <i>“Kira-kira kalau kita berpikir seperti kelompok 'Kebanggaan' ketika membaca hoaks akan apa dampaknya? Bagaimana dengan kelompok 'KrOKeT'?”</i>

SESI 3 Bagian 2

Materi Kekalutan Informasi dan Praktek KrOKeT

Tujuan:

- Memahami pentingnya tahu cara-cara mencerna dan merespon terhadap informasi dengan kritis
- Mengetahui cara-cara mencerna dan merespon terhadap informasi dengan kritis

Indikator:

- Peserta menyebutkan pentingnya mengetahui cara-cara, tips, atau proses yang dapat membantu dalam mencerna dan merespon terhadap informasi dengan kritis
- Peserta menyebutkan cara-cara, tips, atau proses yang dapat membantu dalam mencerna dan merespon terhadap informasi dengan kritis

Perlengkapan:

- Proyektor LCD
- Layar
- Laptop
- Flipchart
- Spidol
- Kertas plano
- Laptop/ponsel pintar milik peserta
- Jaringan Wi-Fi

Durasi	Tahapan Pelaksanaan
5 Menit	<i>Icebreaking</i>
20 Menit	Sesi penyampaian materi <ul style="list-style-type: none">• Fasilitator mempresentasikan materi:<ul style="list-style-type: none">◦ Pengertian singkat tentang kekalutan informasi◦ Kenapa kita bisa percaya misinformasi, disinformasi, dan malinformasi◦ Prinsip KrOKeT• Materi ditutup dengan video “Teliti Sebelum Percaya #1: Membaca Berita” oleh Kelas Logika, sebagai contoh (https://www.youtube.com/watch?v=XZwTLjzQ1xA)
30 Menit	Kegiatan: Pemeriksaan Fakta <ul style="list-style-type: none">• Fasilitator membagi peserta ke dalam 4 kelompok• Setiap kelompok diberikan masing-masing satu materi berita dan lembar kerja kelompok

Durasi	Tahapan Pelaksanaan
	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator menjelaskan kegiatan. Kelompok diberikan instruksi untuk membaca berita tersebut, lalu mendiskusikan di dalam kelompok masing-masing menggunakan cara-cara pemeriksaan fakta yang sudah disampaikan di kegiatan sebelumnya, maju untuk menyampaikan hasil diskusi di kelompok besar. • Kegiatan kelompok dimulai Kelompok diberikan waktu 25 menit untuk melakukan kegiatan
20 Menit	<p>Presentasi Hasil Pemeriksaan Fakta</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator memanggil perwakilan kelompok satu per satu untuk memberikan paparannya selama 5 menit • Setelah pemaparan, Fasilitator melakukan probing dengan target berikut: <ul style="list-style-type: none"> ◦ Prinsip KrOKeT, dan cara-cara memproses informasi dengan baik secara umumnya itu penting untuk melindungi diri dari kekalutan informasi seperti hoaks. <p><i>“Menurut kamu, bagaimana tips atau proses seperti KrOKeT bisa membantu kita mencerna dan merespon informasi?”</i></p>
10 Menit	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator memandu peserta untuk merangkum pelajaran apa saja yang sudah mereka dapatkan dari sesi pelatihan mengenai kekalutan informasi • Poin-poin yang diharapkan muncul: <ul style="list-style-type: none"> ◦ Pengaruh dari identitas atau motivasi dapat membuat kita tidak kritis terhadap informasi ◦ Adanya cara-cara atau tips-tips seperti KrOKeT yang bisa membantu untuk merespon terhadap informasi secara kritis ◦ Mengulang tips-tips yang diberikan

SESI 4 Bagian 1

Deteksi dan Respon Dini Radikalisasi dan Ekstrimisme Kekerasan

Tujuan:

- Peserta mengetahui adanya sistem deteksi dini dan respon dini terhadap radikalisasi dan ekstrimisme kekerasan
- Peserta mampu memberikan respon yang tepat terhadap perilaku siswa yang rentan radikalisasi dan ekstrimisme kekerasan

Perilaku yang diharapkan berubah:

- Adanya pengetahuan sistem deteksi dini dan respon dini terhadap radikalisasi dan ekstrimisme kekerasan
- Peserta mampu memberikan respon yang tepat terhadap perilaku siswa yang rentan radikalisasi dan ekstrimisme kekerasan

Indikator:

- Peserta memahami indikator-indikator yang penting dalam melakukan proses respon terhadap siswa yang rentan paham radikalisme dan ekstrimisme kekerasan

Perlengkapan:

- Proyektor LCD
- Layar
- Laptop
- Pedoman Rangkul Siswa
- Presentasi Deteksi dan Respon Dini

Durasi	Tahapan Pelaksanaan
45 Menit	<p>Energizer</p> <p>Review materi sebelumnya</p> <p>Materi radikalisme, radikalisasi, ekstrimisme, dan ekstrimisme kekerasan</p> <ul style="list-style-type: none">• Penyampaian data tentang intoleransi dan diskriminasi beragama• Penjelasan mengenai radikalisme, radikalisasi, ekstrimisme, dan ekstrimisme kekerasan• Contoh narasi ekstrimisme kekerasan: <i>Jihad: "Jihad itu perang melawan kafir!"</i> <i>Khilafah: "Kita kembalikan kejayaan khilafah Islamiyah dan syariat Islam harus diterapkan secara kaffah!"</i>

Durasi	Tahapan Pelaksanaan
	<p><i>Pemurnian Ras: "Jerman (Ras Arya) harus menjadi ras tuan penguasa, Jerman harus bersih dari ras beracun dan parasit!"</i></p> <p><i>Kafir dan Thagut: "Pancasila itu thagut, yang tidak berhukum pada Allah itu kafir!"</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Penjelasan faktor penarik, faktor pendorong dan faktor personal yang mengarah pada ekstrimisme kekerasan
15 Menit	Energizer
60 Menit	<p>Cara mengidentifikasi dan merespon paparan ekstrimisme kekerasan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membahas tanda-tanda kerentanan ekstrimisme kekerasan • Contoh Kasus-kasus kerentanan ekstrimisme kekerasan • Cara merespon untuk siswa
15 Menit	<i>Post Test</i>
15 Menit	Penutupan

Lembar Kerja Hari 2

- Apa yang dimaksud dengan toleransi? Dan berikan contohnya

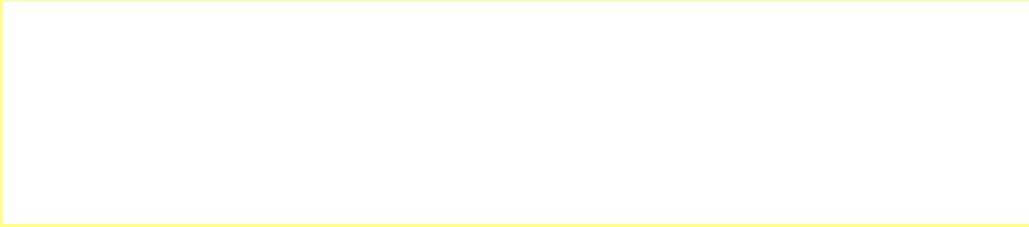
- Apa yang dimaksud dengan radikalisme? Dan berikan contohnya

- Apa yang dimaksud dengan radikalisasi? Dan berikan contohnya

- Apa yang dimaksud dengan ekstrimisme? Dan berikan contohnya

- Apa yang dimaksud dengan ekstrimisme kekerasan? Dan berikan contohnya

- Sebutkan ciri-ciri individu yang rentan terpapar radikalisme dan ekstrimisme?

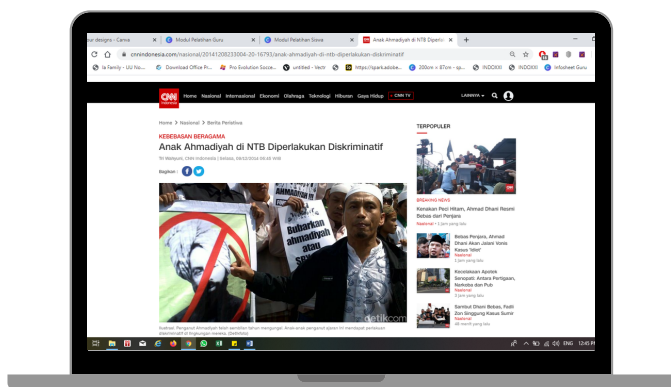


- Ketika teman kamu menunjukkan tanda-tanda rentan terpapar radikalisme dan ekstrimisme, apa yang akan kamu lakukan?



Kasus 1: Anak Ahmadiyah di NTB Diperlakukan Diskriminatif

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20141208233004-20-16793/anak-ahmadiyah-di-ntb-diperlakukan-diskriminatif>



Jakarta, CNN Indonesia -- Konflik Ahmadiyah di sejumlah wilayah menyisakan persoalan. Salah satu permasalahan yang muncul dalam konflik Ahmadiyah di Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah hak anak yang tidak terpenuhi.

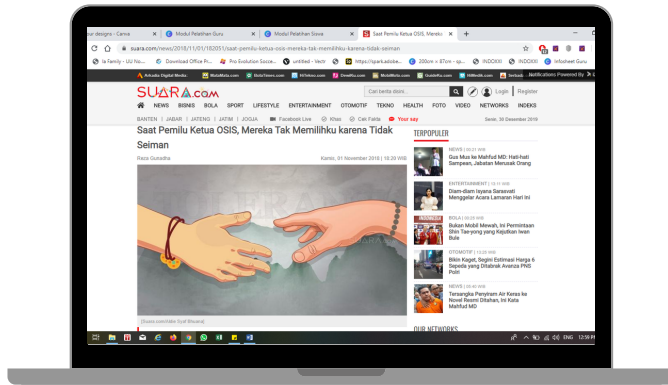
Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Sosial dan Bencana Maria Ulfah menyatakan, ketika orang tua tidak mendapat kenyamanan dan pemenuhan hak asasinya, saat itu pemenuhan hak anak ikut terganggu. "Kalau orang tua tidak dapat surat nikah, anak juga terhambat dalam mendapatkan akta kelahiran," kata Maria dalam Peluncuran Laporan Tim Gabungan Advokasi Untuk Pemulihan Hak-Hak Pengungsi Ahmadiyah di NTB, di Gedung Ombudsman, Senin (8/12).

Menurut Maria, tidak memiliki akta kelahiran akan berdampak terhadap pemenuhan pendidikan dan hak anak yang lain. Berdasarkan hasil temuan Tim Gabungan Advokasi, sejumlah anak di pengungsian Transito mengalami hambatan persyaratan masuk sekolah. Mereka menerima perlakuan berbeda ketika akan masuk sekolah. Di Sekolah Dasar Negeri 42 Mataram, terdapat 10 anak yang pada saat pembagian rapot mendapati tulisan 'Raport Anak Ahmadiyah'. Ketika ujian mereka menerima jadwal yang berbeda dengan siswa lain, yaitu harus menjalankan ujian enam mata pelajaran dalam waktu satu hari.

Perlakuan diskriminatif tersebut tak lagi terjadi ketika Tim Advokasi melakukan pendampingan. Tidak hanya oleh sekolah, diskriminasi juga dilakukan guru dan teman mereka. Seorang guru agama menanyai mereka siapa nabi terakhir, apakah mereka bisa bersyahadat, ditanya kitab Tadzkirah, dan dites membaca Al-quran. Terkait temuan tersebut, KPAI menilai telah terjadi pelanggaran yang dilakukan aparat dan negara terkait pemenuhan hak asasi. Situasi itu mengarah pada pelanggaran terhadap hak konstitusi yang dilakukan secara sistemik. "Padahal konstitusi itu tidak punya agama dan keyakinan," ujar Maria. Untuk itu, KPAI mengajukan rekomendasi kepada pemerintah terkait persoalan intoleransi. "Kami mendorong pemerintah agar masalah intoleransi dan dampaknya menjadi agenda prioritas. Sembilan tahun di pengungsian sudah terlalu lama," kata Maria.

Kasus 2: Penolakan Ketua OSIS beda agama

<https://www.suara.com/news/2018/11/01/182051/saat-pemilu-ketua-osis-mereka-tak-memilihku-karena-tidak-seiman>



Suara.com - Akulah aku. Matakut tidak lebar atau bulat, kulitku putih. Orang-orang bisa secara mudah memahami bahwa aku kaum minoritas, meski Indonesia adalah tempatku dilahirkan, dan satu-satunya negara di mana

aku berjanji bersetia. Aku lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang memegang teguh ajaran kebaikan. Kekinian, aku bersekolah di satu SMA Negeri paling favorit di sebuah kota kecil bernama Purwokerto, Jawa Tengah. Aku gemar berorganisasi. Karena itulah, aku selalu aktif dalam bidang organisasi, baik saat SMP maupun kekinian, saat memakai seragam putih abu-abu.

Saat masih duduk di bangku SMP, aku pernah menjabat sebagai ketua Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di satu SMP swasta. Kala itu mudah bagiku untuk menjadi ketua OSIS. Sebab, di SMP itu, muridnya mayoritas keturunan Tionghoa, sama sepertiku. Selepas SMP dan masuk SMA, tantangan kembali menghampiri diriku. Aku dicalonkan sebagai ketua OSIS SMA negeri paling favorit se-Purwokerto. Berbeda dengan saat SMP, kali ini, di SMA favorit ini, aku minoritas. Sementara hampir semua siswa serta siswinya beragama mayoritas di Indonesia. Aku maju bersama wakilku, teman yang beragama Islam. Sebagai pasangan, kami berdua bersama-sama mempersiapkan semuanya.

Kami juga menyiapkan diri agar bisa berorasi di depan massa pemilih, teman-teman kami juga. Orasi pemilihan dan pemungutan suara pemilihan ketua OSIS itu jatuh pada hari Jumat, baru lalu. Meski menjadi rival, mereka berdua merupakan teman dekatku. Keduanya Muslim, sama seperti calon wakilku. Singkat cerita, pokoknya aku dan wakilku mempersiapkan semuanya secara maksimal.

Pada hari pelaksanaan, orasiku berhasil mencengangkan dan memeriahkan seluruh warga sekolahku. Banyak yang bilang, orasiku jauh lebih maksimal dan lebih meyakinkan dibanding pasangan calon satunya. Juga dalam sesi debat, aku dan wakilku berhasil memenangkan sawala itu. Kami berhasil menjawab pertanyaan dan membungkam lawan kami.

Namun, saat penghitungan suara selesai, aku dan wakilku kalah. Kami mendapat total 500 suara. Sementara rival kami mendapat 650 suara pendukung. Kok? Mengapa bisa demikian? Aku akhirnya berusaha mencari tahu, kenapa kami kalah dalam pemilihan. Akhirnya, salah satu anggota tim suksesku berbicara kepadaku, bahwa teman-teman di kelasnya memilih berdasarkan persamaan agama, bukan kualitasnya. Teman-temannya sadar, bahwa aku lebih berkualitas. Namun, imanku dan iman mereka berbeda katanya. Aku hanya bisa tersenyum dan mengelus dada. Ketika kualitas kalah dengan kuantitas, kata temanku itu. Aku tidak membawa pusing hal tersebut, karena sejak awal tujuanku menjadi calon ketua OSIS bukan untuk menang. Aku ingin menunjukkan, bahwa setiap orang di dunia ini memiliki hak dan kesempatan yang sama, tak peduli apa pun agama dan rasnya. Mungkin ini jalan yang harus kutempuh untuk ikut menyemai benih pluralisme di Bumi Pertiwi.

Sebagai generasi penerus bangsa yang baik, seharusnya kita menghormati perbedaan yang ada. Kita harus bisa memanfaatkan perbedaan yang ada sebagai suatu kesempatan. Kesempatan untuk membuat Indonesia semakin maju dan semakin berwarna. Di empat penjuru lautan kita semua saudara. Apa yang diri sendiri tiada inginkan, jangan diberikan kepada orang lain. Itu kata ajaran agamaku. Kalau agama kita tidak ingin dicela, maka jangan mencela agama lain. Semua dimulai dari diri kita sendiri.

”Halo mas, sorry, baru bisa balas, baru dapat sinyal,” kata Aan Anshori, Kordinator Jaringan Islam Antidiskriminasi (JIAD) kepada jurnalis Suara.com via WhatsApp, Kamis (1/11/2018). Aan Anshori adalah penyebar tulisan seorang siswa SMA Negeri favorit di Purwokerto berinisial Div, mengenai praktik intoleransi di sekolahnya. Setelah menyebar, tulisan siswa tersebut menjadi viral di media-media sosial. Banyak yang bersimpati kepadanya, di tengah gelombang pasang pemikiran maupun aksi intoleransi melanda Indonesia. ”Benar, kisah itu nyata. Aku mendengar sendiri dari orangnya, secara langsung,” tukasnya.

Penemuan kisah itu bermula ketika Aan melawat ke Purwokerto, sebulan lalu, September 2018. Pada ”kota kecamatan” itu, Aan bertemu BS. ”Kami cepat akrab karena disatukan banyak nama di jagat perkulentengan. Sejumlah temannya adalah temanku. Saat aku diundang makan malam, dia membawa serta pasangan dan dua anaknya, cewek dan cowok. Anaknya yang cowok adalah Div,” tutur Aan yang juga aktivis Gusdurian ini. Kala itu, Div bercerita kepada Aan bahwa dirinya tengah berkompetisi merebut posisi ketua OSIS di swkolahnya. Aan mencoba menyemangatinya untuk berani maju, sebagai bukti kaum muda Tionghoa bisa ”Menembus ketatnya narasi Tionghoa-fobia dua tahun terakhir ini.”

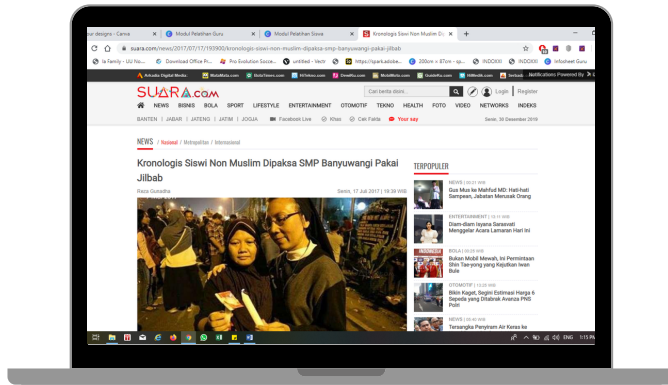
"Moyangmu orang pintar dan pemberani. Mereka membangun Nusantara. Kami, yang Jawa ini, punya segudang utang peradaban pada moyangmu. Maju Div, meski aku bisa menebak skor akhirnya, kataku sembari tertawa waktu itu," kenang Aan. Selang dua hari setelah perjamuan itu, Aan mengakui dihubungi BS. Ia menginformasikan perkembangan kontestasi politik di sekolah anaknya. Dugaan Aan ternyata benar, Div dan wakilnya kalah. Aan lantas meminta BS agar mau membujuk anaknya untuk berani menuliskan pengalamannya itu guna konsumsi publik.

"Aku bilang, Mas, aku tahu Div mungkin tengah berduka. Namun Jika ia tak keberatan dan siap, mungkin ia bisa menarasikan pergulatannya saat pemilihan OSIS," jelasnya. BS ternyata mengiyakan permintaan Aan. Ia berjanji mendiskusikan usulan itu dengan putranya. Dua hari setelahnya, BS mengirimkan tulisan pendek anaknya yang boleh dipublikasikan Aan.

"Cerita yang ditulis Div ini aku anggap sebagai konfirmasi hantaman gelombang intoleransi di dunia pendidikan kita, sebagaimana temuan survei PPIM UIN Jakarta tahun 2017 dan 2018," tuturnya. Ia juga mengakui, kisah Div tersebut disebar agar pemerintah benar-benar bertindak untuk mencegah laju intoleransi dalam dunia pendidikan. Presiden Jokowi, menurut Aan, harus memilih orang yang tepat pada tiga kementerian yang mengurus persoalan-persoalan pendidikan. "Untuk publik, tujuanku, mendorong mereka untuk berani menarasikan pengalamannya berkaitan dengan tindak diskriminasi berbasis identitas." Selang setengah jam setelah percakapan via WhatsApp yang terakhir, jurnalis Suara.com kembali mendapat pesan singkat dari Aan: "Survei CSIS 2017 menunjukkan sekitar 52 persen generasi milenial, yakni berusia 21 sampai 29 tahun, tak mau pemimpin beda agama."

Kasus 3: Siswi ditolak karena beda agama

<https://www.suara.com/news/2017/07/17/193900/kronologis-siswi-non-muslim-dipaksa-smp-banyuwangi-pakai-jilbab>



Jawa Timur, mendapat perhatian dari banyak pihak di Indonesia sejak akhir pekan lalu. Pasalnya, terjadi aksi diskriminatif terhadap siswa sekolah atas dasar keagamaan di daerah tersebut.

Adalah YSA, gadis cilik yang baru lulus SD, terpaksa harus pindah sekolah setelah SMP Negeri 3 Kecamatan Genteng, Banyuwangi. Padahal, ia sudah diterima di SMP itu melalui jalur penerimaan peserta didik baru (PPDB). Namun, pihak sekolah menolaknya karena YSA beragama non-Muslim. Berdasarkan informasi yang terhimpun, peristiwa itu berawal ketika YSA mendaftar melalui jalur PPDB di SMPN 3 Genteng dan SMPN 1 Genteng.

Setelah pengumuman, YSA ternyata diterima di SMPN 3 Genteng. Namun, ketika mengurus administrasi di sekolah, YSA dan orangtuanya mendapat informasi mengejutkan dari pihak panitia sekolah. Pihak sekolah mengatakan, mereka tak mau menerima murid non-Muslim. Karena YSA terlanjur diterima, mereka meminta bocah cilik itu memakai jilbab karena diwajibkan pihak sekolah. Tak hanya itu, kalau YSA mau bersekolah di sana, dirinya harus terlibat aktif dalam setiap pelajaran dan kegiatan sekolah, termasuk keagamaan. Mendapat persyaratan tak lazim itu, orangtua YSA memprotes. Namun, pihak sekolah tak mau menerima protes tersebut.

"Saat mendengar persyaratan itu, anak saya langsung menangis. Saya sempat mendebat panitia itu. Kok anak saya diterima tapi dipaksa seperti itu, harus memakai jilbab dan ikut kegiatan agama," tutur sang ayah, TPR. Karena didiskriminasi, TPR dan YSA memutuskan untuk menunda daftar ulang dan bertekad menemui kepala sekolah pada keesokan harinya. Namun, keesokan hari, mereka berdua tak bisa bertemu kepala sekolah yang disebut anak buahnya sedang tak ada di tempat.

"Saya akhirnya berbicara dengan kepala sekolah lewat sambungan telepon. Ternyata kepala sekolah justru mengatakan mereka tak mau menerima siswa non-Muslim. Kalau mau tetap sekolah di situ, anak saya harus pakai jilbab dan ikut acara keagamaan. Akhirnya, saya memutuskan tak jadi menyekolahkan anak di sana," tuturnya.

Keduanya lantas mengadukan hal tersebut kepada Dinas Pendidikan Banyuwangi. Kepada mereka, Kepala Disdik setempat, Sulihtiyono mengatakan baru mengetahui adanya kebijakan seperti itu. "Setelah menerima laporan, kami cek ke sekolah. Mereka mengatakan itu adalah kebijakan kepala sekolah, kebijakan lokal. Akhirnya kami sarankan agar YSA pindah ke SMPN 1," tutur Kepala Dinas Pendidikan setempat, Sulihtiyono seperti dilansir Antara. Meski berat hati, YSA dibantu disdik setempat mengajukan permohonan pindah ke SMPN 1 Genteng.

Namun, kisah tersebut tak berhenti hingga di situ. Informasi mengenai diskriminasi siswa itu sampai ke telinga Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas. "Saya dapat info itu kaget sekali. Saya telepon Pak Sulihtiyono (kepala dinas pendidikan), dan minta itu dicek. Ternyata itu aturan inisiatif pimpinan sekolahnya," jelas Anas. "Terus terang saya kecewa. Kita ini pontang-panting jaga kerukunan umat, kok masih ada paradigma seperti ini. Kalau berjilbab untuk pelajar Muslim kan tidak masalah, tapi ini diterapkan secara menggeneralisasi tanpa melihat latar belakang agama pelajarnya," imbuah dia. Kecewa bercampur marah, Bupati Anas langsung memerintahkan Sulihtiyono agar menghapus kebijakan SMPN 3 Genteng yang mendiskriminasi calon siswa non-Muslim.

Minta Maaf

Karena merasa bersalah, Bupati Anas lantas meminta YSA dan orangtuanya datang ke kantor, setelah yang bersangkutan belajar pada hari pertama masuk sekolah pascalibur Lebaran, Senin (17/7/2017). "Saya undang yang bersangkutan untuk sarapan pecel rawon bersama. Ada bapaknya juga, Pak Timotius. Saya sekaligus menyampaikan permintaan maaf atas nama pemerintah daerah, karena bagaimanapun SMPN adalah lembaga di bawah pemda," ujar Anas.

Permasalahan ini, kata Anas, harus menjadi pelajaran bagi seluruh aparatur sipil negara. Tidak hanya yang terkait bidang pendidikan, tapi juga semua bidang. "Berjilbab untuk pelajar Muslim tentu tidak masalah, tapi tidak boleh dipaksakan kepada pelajar yang beragama selain Islam. Aturan sekolah tidak boleh mendiskriminasi, harus memberi ruang yang sama tanpa memandang perbedaan SARA," pintanya. Anas pun kembali meminta semua pihak bisa saling menghormati perbedaan. "Saya harapkan keberagaman kita ini menjadi keunggulan untuk membangun daerah, bukan menjadi penghambat," tandasnya.



Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Ciputat Timur
Tangerang Selatan, Banten 15419
ppim@uinjkt.ac.id
<https://ppim.uinjkt.ac.id>